

**Rezeki *Min Haithu Lā Yahtasīb* Menurut
Al Qur-an**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SITI LATIPAH

NIM. 341303375

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al Qur-an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SITI LATIPAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

NIM: 341303375

Disetujui Oleh:

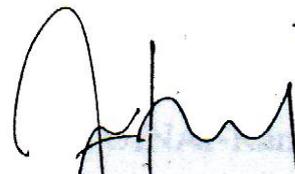
Pembimbing I,



Zainuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

Pembimbing II,



Zuherni AB, M.Ag

NIP. 19770120200801200

SKRIPSI

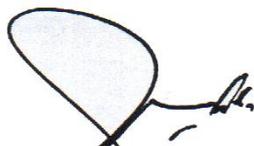
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : , M
H

di Darussalam-Banda Aceh

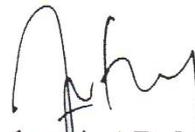
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



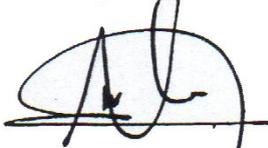
Zainuddin, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Sekretaris,



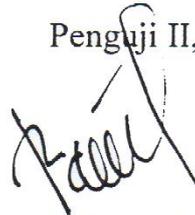
Zuherni AB., M.Ag
NIP. 197701202008012006

Penguji I,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Penguji II,



Raina Wildan, S.Fil.I, MA
NIP.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Latipah
NIM : 341303375
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Yang menyatakan,




Siti Latipah
341303375

REZEKI MIN HAĪTHU LĀ YAĤTSĪB MENURUT AL-QUR'AN

Nama : Siti Latipah
NIM : 341303375
Tebal Skripsi : 65 halaman
Pembimbing 1 : Zainuddin, M.Ag
Pembimbing 2 : Zuherni, M.Ag

ABSTRAK

Al-Qur'ān adalah kitab suci bagi umat Islam yang memuat banyak pembicaraan, salah satunya ialah pembicaraan berkenaan dengan rezeki, disatu sisi Allah telah menjamin rezeki seluruh makhluk, disatu sisi Allah mengatakan Allah tidak akan merubah satu kaum sebelum ia menggubahnya, ada usaha yang dituntut, namun disisi lain Allah berjanji akan memberikan rezeki kepada orang yang bertakwa yaitu dengan memberikan *rezeki min haitsu la yahtasib* (rezeki dari arah yang pernah dibayangkan). Dan disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 130 kali. dalam kamus bahasa Indonesia rezeki memiliki arti segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberi oleh Allah yaitu makanan, nafkah sehari-hari, penghidupan, kesehatan, dan sebagainya. Dan kata *min haithu la yahtasib* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sedangkan mufasir memberikan penjelasan secara umum dan berbeda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam perlu dilakukan kajian terhadap kata *rezeki min haithu la yahtasib*, sehingga dapat diketahui bagai mana hakikat *rezeki min haithu la yahtasib*, dan bagaimana makna *rezeki min haithu la yahtasib* menurut mufasir. Adapun metode yang digunakan penulis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan metode *tahlili* (Analitis) dan metode *muqārin* (komparatif/ perbandingan). Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dan menggunakan teknik *analisis deksriptif* terhadap material perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, mampu literatur yang mendukung penelitian. Data primer yang penulis gunakan antara lain ialah al-Qur'ān kita Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi.. Sedangkan data sekunder, penulis menggunakan Kitab-kitab Tafsir, Kitab Hadits serta Buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan rezeki *min haithu la yahtasib*. Tidak semua kitab tafsir menjelaskan kata rezeki *min haithu la yahtasib*, rezeki *min haithu la yahtasib* yang jika diterjemahkan yaitu rezeki dari arah yang tidak disangka, dan bahwasannya rezeki itu tidak datang dengan sendirinya melainkan ada usaha didalamnya. Yang jika untuk mendapatkannya manusia harus bertakwa. Dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali ‘Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˁ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- ◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- ◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
- (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas) misalnya, برهان ditulis *burhān*
- (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis diatas) misalnya, توفيق ditulistaufiq

* Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(و) (*dammah* dan *waw*)=ū, (u dengan garis diatas) misalnya, معقول *ditulis ma'qūl*

4. *Ta` Marbutah* (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تفافت الفلاسفة *ditulis Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية *ditulis Dalīl al-ināyah*. مناهج الادلة *ditulis Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambing ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية *ditulis islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس *ditulis al-nafs*, dan الكشف *ditulis al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʾ), misalnya: ملائكة *ditulis malā'ikah*, جزئ *ditulis juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع *ditulis ikhtira`*.

Modifikasi

Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt : Subhānahu wa ta'āla

Saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Cet : Cetakan

Terj : Terjemah

dsb : dan sebagainya

tt : tanpa tahun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian pustaka	8
E. Penjelasan istilah	9
F. Metode penelitian	10
G. Sistematika penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP KITAB TAFSIR YANG MEMBAHAS REZEKI <i>MIN ḤAĪTHU LĀ YĀḤTASĪB</i>	
A. Kitab-Kitab Tafsir	14
B. Kitab-Kitab Tafsir Yang Membahas Kata Rezeki <i>Min Ḥaīthu Lā Yāḥtasīb</i>	18
BAB III PEMAHAMAN MUFASIR TERHADAP REZEKI <i>MIN ḤAĪTHU LĀ YĀḤTASĪB</i>	
A. Defenisi Rezeki	27
B. Makna Rezeki Dalam Al-Qur’ān	30
C. Macam-Macam Rezeki	40
D. Penafsiran Rezeki <i>Min ḥaīthu Lā Yaḥtasīb</i>	47
E. Hubungan Rezeki Dengan Ketakwaan	57
F. Ayat-Ayat Sebab Rezeki	59
G. Hikmah Dari Ungkapan Rezeki <i>Min ḥaīthu Lā Yaḥtasīb</i>	67

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Salawat dan salam penulis kirimkan kepangkuan baginda Rasulullah Saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah Swt jua lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **rezeki min Haithu Lā yaḥtasib menurut al-Qur’ān** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda (Zulkifli) dan Ibunda (Bariah), kepada kakak (Siti Rahmi S.Pd.I), kepada Abang (Usman bin Zulkifli), Adek (Abdul Aziz bin Zulkifli), kepada kakak Ipar (Erlina Rambe S.Pd.I), Kepada abang ipar (Abdul Azib bin Bukhari). yang telah memberi dukungan penuh dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lepas untuk senantiasa berdo’a siang dan malam.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Zainuddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibuk Zuherni, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para penguji.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, dan Bapak Dr. Damanhuri M.Ag selaku Pembimbing Akademik dari awal hingga akhir perkuliahan serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Irhamna Dewi, Retno Dumila, Nurul Fitri, Ida Misni, Muzzalifah, Dian Jumaida, Uswatun Hasanah, Syarifah Salsabila, Nur Azizah, Hilal Reviana,

Uswatun Miswar, Rima Anisa dan teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Penulis juga mengucapkan kepada penghuni Debu Kos, khususnya. Ayu Farhati S.Pd, Irhamna Dewi, S.Ag. Hayatun Nufus S.Pd. Tika, Poppy, Ati, dengan motivasi dari kalian, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. dan kepadateman-teman semua yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Sahabat-Sahabat yang senantiasa memberikan motivasinya khususnya kepada Dery Nahruliya, Randy Saipul Nurullah, Andy Sahputra, Nurma Bru Angkat, Rusnaini, Martini. Iis, Maheratun Nisa.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalahh kitab suci bagi umat Islam yang memuat pembicaraan banyak hal, dan yang tak pernah ada habisnya untuk di kaji. dan keotentikanya yang terjamin sampai hari kiamat,¹ jika difahami semakin banyak gagasan-gagasan baru yang akan timbul, selalu memberikan informasi yang mengugah hati untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Meskipun dunia semakin canggih al-Qur'ān tetap selaras dengan keadaan yang ada. Dalam menjalankan kehidupan di dunia, setiap manusia memerlukan panduan, agar mereka tidak tersesat didalamnya, dan memudahkan mereka untuk mencapai satu tujuan dalam setiap lentera kehidupan, dalam menjalani kehidupan manusia sangat memerlukan yang namanya rezeki untuk kelangsungan hidup.

Kata rezeki berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا, yang bermakna اوصل اليه الرزق yang artinya, member rezeki. Adapun kata rezeki dalam kamus *al-Munjīd* rezeki bermakna الرزق ج أرزاق : كل ماتنتفع به : setiap yang member manfaat. Setelah diserap dalam bahasa Indonesia kata rezq menjadi rezeki, dalam kamus bahasa Indonesia rezeki memiliki arti segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberi oleh Allah yaitu makanan, nafkah sehari-hari,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 27.

penghidupan, pendapatan, uang dan lain sebagainya. Yang bertujuan memelihara kehidupan.²

Pada hakikatnya, setiap orang menginginkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran hidup, ingin murah rezekinya ingin makmur kehidupannya. Itu sesuatu yang jelas dan tidak dapat diingkari, walaupun demikian, ternyata taraf kehidupan setiap orang tidaklah sama. Namun banyak yang mensalah artikan rezeki.³ Rezeki bukanlah hanya berbentuk materi, seperti uang, mobil, gaji, rumah, tanah, dan harta benda lainnya, tetapi rezeki juga dapat berupa kesehatan (jasmani dan rohani), dan rezeki yang paling mulia ialah surga di akhirat kelak,⁴ yang diharapkan semua manusia dalam setiap do'anya.⁵

Kata rezeki sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk diverensinya, yang memiliki 35 perubahan kata rezeki, yang berasal dari kata رزق- رزقا, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 130 kali.⁶

Seperti yang dijelaskan pada surat al-Maidah ayat 88 yang menjelaskan.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Maksud dari ayat diatas ialah Allah memerintahkan kepada setiap makhluk untuk makan makanan yang halal lagi baik. Karena tidak semua makanan itu halal

² .Siswo Prayitno Hadi Podo. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Cet.6, (Jakarta: Pustaka Phoenix. 2012), 714.

³ Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Prees 2001), 11.

⁴ Rizem Aizi. *Diguyur Rezek, Banjirkan Rezekimu Dengan Amalan Sehari-Hari*, (Jogjakarta: Diva Press. 2014) , 5.

⁵ Rizem Aizi. *Diguyur Rezek, Banjirkan Rezekimu Dengan Amalan Sehari-Hari...*, 5

⁶ Muhammada Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras Ali Alfz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr 1992) , 394-397

lagi baik, karena yang dikatakan halal itu terdiri dari 4 macam yaitu wajib, sunnah, mubah, dan makruh bagi tubuh, dan yang dimaksud dengan kata makan disini ialah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan disini ialah karena makan adalah kebutuhan pokok bagi manusia, karena tanpa makan manusia tidak dapat beraktivitas.⁷ Rezeki bagi manusia juga telah dijamin oleh Allah seperti yang di jelaskan dalam QS: Hud ayat: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Maksud dari *Dabbah* ialah binatang yang melata disini ialah setiap makhluk hidup yang bernyawa dan seluruh makhluk yang dapat bergerak, sedangkan tempat berdiam di sini ialah bumi, sedangkan mengenai tempat menyimpan para mufasir berbeda pendapat ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah akhirat, dan ada yang berpendapat bahwa yang di maksud tempat menyimpan ialah rahim ibu.⁸

Ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa Allah tidak akan membiarkan makhlukNya dalam keadaan lapar, dalam urusan rezeki jangan pernah takut karna Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk, karena Allah Maha Melihat dan Maha Tahu akan makhlukNya. Namun dalam meraih rezeki

⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...* 58

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Cet I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 828.

tidak semua Allah beri seimbang, pasti disalah satunya ada yang Allah lebihkan dan ada yang Allah gantungkan, Karena Allah ingin menguji setiap hambanya, karena dalam firmanNya Allah mengatakan dalam surat al-Ankabut: 2-3

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?, dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ingin menjamin keseriusan manusia dalam setiap hal, apakah seseorang itu layak dan pantas untuk mendapatkannya. Ujian yang Allah berikan, bukan bentuk kebencian Allah terhadap hambannya, akan tetapi itu adalah suatu bentuk perwujudan kasih sayang Allah terhadap hambanya, yang senantiasa mengajarkan hambanya menuju hal yang lebih baik lagi, dalam hal meraih rezeki, Allah tidak pernah melarang bagai manapun cara manusia meraih rezeki selagi itu masih dalam norma-norma Agama. Dalam urusan rezeki Allah juga tidak memerintahkan kepada manusia untuk berpangku tangan,⁹ karena Allah mengatakan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ^ق

⁹ Zaenal Abidin Bin Syamsudin, *Mencari Kunci Rezeki Yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanafiah , 2009), 25

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'du : 11)

Ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berusaha, untuk kelangsungan hidup yang lebih baik, walau Allah telah menjelaskan dalam firmanNya, bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dengan syarat bahwa mereka bertakwa kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Talaq: 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ
 اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dengan bertakwa kepada Allah dan Allah juga yang akan memberikan rezeki kepadaNya dari arah yang tidak disangka-sangka, yaitu dari arah yang tidak terlintas dalam fikirannya. Ini menjelaskan bahwa ketakwaan juga penting.¹⁰ Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memudahkan segala urusannya dari arah yang tidak disangka-sangka, maksudnya seorang hamba itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah, termaksud sunah-sunah Allah

¹⁰ Muhammad Nasib Al-Rifa'i Shihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 4. (Jakarta 2004), 736-737.

dalam kehidupan ini. Dan menyerahkan urusan kepada Allah.¹¹ Yang dimaksud disini bukanlah serta merta menyerahkan secara utuh kepada Allah tanpa usaha, melainkan seorang hamba juga dituntut untuk senantiasa berikhtiar.

Banyaknya problematika kehidupan khususnya dalam urusan rezeki, yang seperti tak selaras dengan firman Allah, seperti dalam surat at-Talaq ayat 3 yang berbunyi *min haithū lā yahtasīb*, yang berarti Allah memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, yang kita ketahui bahwasannya, untuk meraih rezeki, kita dituntut untuk berkerja, namun ayat ini menjelaskan kepada manusia, bahwa Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, apakah rezeki tidak disangka-sangka ini datang dengan sendirinya, duduk diam di rumah tanpa bekerja rezeki akan datang.

Sedangkan Allah mengatakan bahwa *Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum ia mengubahnya*, dangkalnya pemahaman kebanyakan dari manusia sehingga menjadi salah faham dalam memahami isi kandungan al-Qur'ān itu sendiri, dalam memahami hakikat sebenarnya rezeki, sehingga menggugah hati penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam bentuk skripsi, yang berjudul, **Rezeki *Mīn Haūtsū Lā Yahtāsīb* Menurut al-Qur'ān**

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj, Teri Bahrun Abubakar (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), 228-230

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan agar penelitian ini tidak terjadi perluasan pembahasan, maka penulis membatasinya dengan sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Literatur Kitab Tafsir Yang Menafsirkan *Kata Rezeki min ḥaīthū lā yaḥtasīb* ?
2. Bagaimana mana pandangan Mufasir terhadap *Kata Rezeki min ḥaīthū lā yaḥtasīb*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tentu mempunyai tujuan yang sangat ingin dicapai, adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana rezeki yang dimaksud pada kata *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis hadirnya penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khazanah keilmuan tentang penafasiran secara kongkrit, khususnya mengenai rezeki dalam konteks kata *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi strata. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah

wawasan bagi pembaca. Khususnya pada aspek rezeki *mīn ḥāithū lā yaḥtasīb* dalam al-Qur'ān berdasarkan pandangan mufasir

D. Kajian Pustaka

Sebuah karya merupakan kesinambungan pemikiran dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan, penulisan skripsi ini merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya. Untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam mencapai suatu tujuan, sebagai mana di ungkapkan sebelumnya maka perlu dilakukan tinjauan pustaka untuk mempermudah penelitian guna mencapai hasil yang maksimal.

Sejauh penelusuran penulis, dalam masalah rezeki secara umum maupun khusus sebelumnya telah banyak di kaji, sehingga memudahkan penulis dalam meneliti khususnya pada masalah *min ḥāithū lā yaḥtasīb* menurut al-Qur'ān diantara buku yang ditemukan penulis.

Skripsi Karya Mohd Faisan Bin Razali dengan judul Rezeki dalam perspektif al-Qur'an, kajian ayat-ayat Mekiah dan Madaniah, yang menjelaskan bahwa banyak ayat yang menjelaskan mengenai rezeki dimana antara ayat makkiah salaing berkesinambungan antara ayat madaniyah.

Penullis juga menemukan buku karya Prof.DR.M. Mutawalli Asy Sya'rawi yang berjudul *al-Rizqu*, buku ini menjelaskan bagaiman yang dimaksud dengan rezeki, apakah rezeki yang kita usahakan itu menjadi hak seseorang itu atau disana ada rezeki orang lain.

Penulis menemukan juga buku karya Anif Sirsaeba dan Mansur, yang berjudul *Agar Kekayaan Dilipatkan, Dan Kemiskinan Dijauhkan*. Buku ini menggambarkan bagai mana cara untuk menjadi orang kaya dengan menggunakan rasio langit, yang akan menghantarkan siapa saja kepada tahap kebahagiaan Dunia akhirat.

Berdasarkan tela'ah pusta tersebut, penulis belum menemukan pembahasan yang khusus mengenai *rezeki mīn ḥaīthu lā yaḥtasīb* menurut al-Qur'ān. Maka dari itu penulis mengangkat judul ini, semoga dengan penafsiran yang tepat dan buku-buku yang penulis temui dapat membantu menjawab permasalahan tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Secara bahasa Rezeki berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا, yang bermakna اوصل اليه الرزق yang artinya, member rezeki. Adapun kata rezeki dalam kamus al-Munjid rezeki bermakna الرزق ج أرزاق : كل ما تنتفع به : Rezeki juga bukan hanya berbentuk materi semata akan tetapi rezeki juga dapat berbentuk non materi. Allah juga menjamin rezeki bagi orang yang bertakwa, dari arah yang tidak disangka-sangka. Namun disisi lain Allah juga mengatakan Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum ia merumahnya.

Oleh demikian penjelasan di atas, maka judul yang dimaksud dalam penulisan ini adalah” **Rezeki Min ḥaīthū Lā Yaḥtasīb Menurut al-Qur'an.**

F. Metode Penelitian

Penyusunan sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari metode atau cara yang mendukung keberhasilan penelitian, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam meneliti permasalahan penulis menggunakan dua metode untuk mencapai penelitian, yaitu dengan menggunakan metode, *muqarin* (perbandingan) dan menggunakan metode *Tahlili* (Analitis) ada beberapa yang harus di perhatikan dalam metode penelitian ini :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang memfokuskan pada penggunaan data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan, baik buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel, Jurnal, dokumen-dokumen, maupun yang bersumber dari media masa, yang berbentuk lisan maupun tulisan lainnya.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data sumber data primer dan sekunder , adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah diantaranya, al-Qur'ān, Tafsir *Ibnu Kathir*, Tafsir *Al- Misbah*, Tafsir *Al- Maraghi*.

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung adalah semua data yang diperoleh penulis dari literatur-literatur yang mendukung

baik, ensiklopedia, kitab-kitab tafsir, kitab hadits, skripsi, dan buku-buku yang pembahasannya relevan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *Tahlīlī* (Analitis) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹²

4. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Semua data yang telah terkumpul, diolah, dikaji dan dianalisa secara mendalam dengan teknik pendekatan deskriptif, yaitu dengan menguraikan semua data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, kemudian penulis memaparkan serta menyimpulkan inti dari permasalahan sesuai dengan pemahaman penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kesimpulan perbandingan berbagai macam pendapat antara satu dengan yang lain.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini mengikuti buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing

¹² Nasruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

Institut Agama Islam Negeri ar-Raniry, tahun 2013. Ayat-ayat al-Qur'ān beserta terjemahnya yang terdapat dalam penelitian ini penulis ambil dari al-Qur'ān dan terjemah Departemen Agama RI.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi 4 bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Selain itu juga berisi kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat dan akurat.

Bab kedua, langkah awal pembasan dari penelitian dan sebagai modal penelitian yakni. Menjelaskan kitab-kitab tafsir dan pembagiannya, dan menjelaskan, kitab yang menafsirkan kata rezeki *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*, menjelaskan seberapa luas seorang mufasir menafsirkan kalimat rezeki *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*, baik kedalaman makna, maupun penguatan hujjahnya

Bab ketiga, merupakan memasuki ranah kajian pokok dari penelitian ini yang akan membahas, menjelaskan defenisi rezeki, makna rezeki, pembagian rezeki, bagai mana pandangan mufasir terhadap rezeki *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*, hubungan rezeki dengan ketakwaan. menjelaskan ayat-ayat tentang memperoleh

rezeki dengan ketakwaan dan menjelaskan hikmah dari ungkapan *min ḥaīthū lā yaḥtasīb*

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dan dilengkapi dengan saran-saran dan kata penutup yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP KITAB TAFSIR YANG MEMBAHAS REZEKI MIN ҺAITHSU LA YAHTASIB

A. Kitab-Kitab Tafsir

Secara bahasa tafsir berarti *kasyf al-mughaththā* (membuka sesuatu yang tertutup), atau penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafaz. Sedangkan secara istilah tafsir adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulita di pahami dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹

Maka yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an, mulai dari sejarah turun al-Qur'an, sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi tafsir, serta corak penafsiran. Adapun bentuk penafsiran al-Qur'an terbagi ke dalam dua bentuk penafsiran yaitu, *al-ma'thūr* dan *al-ra'y*.

Tafsir *bil al-ma'thūr* ialah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih.² Yaitu dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berbeda.³

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 66-67.

² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). 434

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 332

Atau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'ān (ayat-dengan ayat), al-Qur'ān dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in, pada umumnya mereka menerimanya dari sahabat.⁴

Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istimbat) yang didasari oleh *al-ra'y* (logika) semata. Adapun literatur kitab yang tergolong ke dalam bentuk *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y* yang termasyhur terdapat sebanyak 22 buah kitab, 10 kitab tergolong ke dalam bentuk *bi al-ma'thūr*, serta 12 kitab yang tergolong ke dalam bentuk *bi al-ra'y*.⁵ untuk lebih rincinya di bahas di bawah ini:

1. Kitab tafsir *bi al-ma'thūr* yang termasyhur

Tafsir *bi al-ma'thūr* merupakan tafsir pertama yang menghiasi khazanah intelektual Islam oleh sebab itu, tafsir ini yang terlebih dahulu disebutkan. Sebagaimana yang terdapat dalam table berikut ini:

⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*,434.

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 90.

Tabel 2.1 Klasifikasi Kitab Tafsir Bi *Al-Ma'thūr*.⁶

No	Judul kitab	Penulis
1	<i>Jāmi' Al-Bayāyan Fī Tafsīr Al-Qur'ān (Tafsīr Ath-Thabarī)</i>	Muhamamd Bin jarir bin yazid bin katsir bin ghalib al-Amali atau yang lebih dikenal dengan Abu ja'far ath-Thabari (w.310 H)
2	<i>Bahr Al-Ulūm (Tafsīr Al-Samarqandī)</i>	Abu al-laits nash bin Muhammad bin ahmad bin Ibrahim As-samarqandi. (w.373 H)
3	<i>Al-Kasysyāf Wa al-Bayān 'An At-Tafsīr Al-Qur'an (Tafsīr Ats-Tsa'labī)</i>	Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats-tsa'labi atau yang lebih dikenal dengan abu ishaq (w. 327 H)
4	<i>Ma'ālim At-Tanzīl (Tafsīr Al-Baghawī)</i>	Abu Muhammad Al-huasin bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-baghawi (w. 510 H)
5	<i>Al -Muharrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-Azīz (Tafsīr Ibn At- 'Atiyah)</i>	Abu muhammad abdil Haq bin Ghalib bin Abdirrahman bin tamam bin Athiyah (w. 542 H)
6	<i>Ad-Dār l-Mantsūr Fī At-Tafsīr Bi Ma'tsur (Ad-Dār Al-Ma'tsūr)</i>	Abdurrahman Bin Abi Bakr atau yang lebih di kenal dengan jalaluddin as-suyuthi (w.91H)
7	<i>Tafsīr al-Qur'ān Al- 'Āzīm (Tafsīr Ibn Katsīr)</i>	Abu al-fida' ismail bin umar bin katsir Al-Quraisy (w.774 H)
8	<i>Al-Jāwāhir Al-Hisān Fī Tafsīr Al-Qur'ān (Tafsīr Ats-Tsa' Ālibi)</i>	Abu zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluaf Ats'alibi (w.774 H)
9	<i>Fath Al-Qadīr (Tafsīr Asy-Syauqanī)</i>	Muhammmad al-Amin bin muhammad Al-Mukhtar bin Abdil Qadir Al-Janki Asy Syanqithi (w.1393 H)
10	<i>'Adhwā Al-Bayān Fī Īdhāh Al-Qur'ān bi al-Qur'an</i>	Muhammad al-Amin bin Muhammad al-mukhtar bin Abdil Qadir al-janki Asy-syanqithi (w.1393)

⁶ Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr Wal Mufasssirun*, (Maktabah Mush'ab Bin Amir Al-Islamiyah, 2004), 204.

2. Kitab tafsir *bi al-Ra'y* yang termasyhur

Dalam khazanah intelektual islam tidak hanya tafsir *bi al-Ma'thur* yang dihasilkan, bahkan apabila ditinjau lebih lanjut, tafsir *bi al-Ra'y* jauh lebih banyak.⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam table berikut ini:

Tabel 2.2 Klasifikasi Kitab Tafsir *Bi Al-Ra'y*.

No	Judul Kitab	Penulis
1.	<i>Al- Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzīl (tafsir al-kasysyāf)</i>	Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad Az-Zamakhsyari Jarullah (w. 538 H)
2.	<i>Mafātīh Al-Ghaib (at-Tafsīr Al-kabīr atau tafsīr Ar-Rāzī)</i>	Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-hasan bin aal-husain bin at-Taimi ar-Razi atau yang lebih dikenal dengan fahrudin ar-razi (w. 606)
3.	<i>Madārak at-Tanzīl wa haqāi'q At-Ta'wil (tafsir an-Nasafī)</i>	Abu al-Barkat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud Hafizuddin An-Nasafi (w. 710 H)
4.	<i>Lubab at- Ta'wil fi ma'ani At-Tanzīl (tafsīr al-khāzin)</i>	Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin umar Asy-syahi Abi Al-Hasan atau yang lebih dikenal dengan Al-khazin (w. 741)
5.	<i>Al-Bahr Al-Muhīt fī at-Tafsīr (Tafsīr Abī Hayyān)</i>	Abu Hayyan Muhammad bin yusuf bin Ali bin yusuf bin Hayyan Atsiruddin (w. 745)
6.	<i>Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wil (Tafsir al-Baidhawi)</i>	Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah bin Umar bin Baidhawi (w.685 H)
7	<i>Ghara'ib Al-Qur'an wa Raghā'ib Al-furqān (tafsīr An-Naisaburī)</i>	Nizhamuddin Al-Husain bin Muhammad bin Husain al-qumi An-Naisaburi. (w.850)
8	<i>Tafasir al-jalālain</i>	Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli (w.864) dan jalaluddin Abdirrahman bin Bakr As-Syuthi (w. 911 H)
9	<i>Irsyād al-'aql as-salim ila Mazāyā al-kitāb al-karām (Tafsīr abī as-su'ūd)</i>	Abu As-Su'ud al-Imadi Muhammad bin Muhammad bin mushthafa (w. 982 H)
10	<i>Rūh al-ma'āni fī tafsīr al-Qur'an al-'azhīm wa As-Sab' al-matsāni. (tafsir al-Alūsī)</i>	Syihabuddin Mahmud bin abdillah Al-husain Al-Alusi (w. 1270)

⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*,92.

11	<i>Tafsir al-manār</i>	Muhammad rasyid al-Ridha bin Muhammad syamsuddin bin Muhammad baha'uddin bin manla Ali Khalifah (w. 1354)
12	<i>Fi zhīlāl al-Qur'an</i>	Sayyid Quthub Ibrahim Husain Asy-syaribi (w. 1385 H)

Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan ada tafsir lainnya yang tidak disebutkan di dalam tabel diatas, hal ini bukan berarti kitab tersebut dianggap kurang atau tidak termasyhur, hanya saja ada keterbatasan ruang untuk menjelaskannya.

B. Kitab Tafsir Yang Menjelaskan Kata *Min Haithū Lā Yaḥtasīb*

Dari semua kitab Tafsir telah disebutkan di dalam tabel (tabel 2.1 dan 2.2) di atas, maka dari kitab tafsir termasyhur tersebut yang membahas kata *min haithū lā yaḥtasīb* penulis hanya membatasi beberapa tafsir saja diantaranya:

1. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsir Ibn Kathīr).*

Tafsir al-Qur'an *al-'aẓīm* (tafsir ibn kathsīr), tafsir ini menjelaskan kata rezeki *min haithū lā yaḥtasīb* dengan sangat rinci, dan pebahasannya sangat bisa difahami, dengan perincian yang sangat luas, dan kitab ini juga menjelaskan dari berbagai pendapat para ulama, maupun mengutip hadits-hadits yang memperkuat pernyataan mengenai rezeki *min haithū lā yaḥtasīb* sehingga menjadi luasnya makna *min haithū lā yaḥtasīb* itu sendiri, dengan bahasa yang mudah difahami, dan kedalaman makna yang semakin menambah khazanah keilmuan seseorang.

Tafsir ini tergolong kedalam tafsir yang berbentuk *bi al-ma'thūr*, yakni ia menafsirkan berdasarkan riwayat. Seperti yang di komentari oleh Rasyid Ridha

bawa tafsir ini merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah *I'rab* dan cabang-cabang *balaghah* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, menghindari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau khusus atau hukum nasehat-nasehatnya secara khusus.

2. *Tafsir Fī zīlāl al-Qur'ān.*

Tafsir *fī zīlāl* al-Qur'ān ini, adalah kitab tafsir yang jika menafsirkan al-Qur'ān hanya secara umum, bahkan jika seseorang yang membaca tafsir ini, seorang mufassir seperti tidak menafsirkan al-Qur'ān, akan tetapi tafsir ini hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja, dan untuk masalah rezeki *min haīthu lā yaḥtasīb* ini, mufassir tidak menafsirkan secara luas, mufassir hanya mengutip ayatnya saja, tanpa menafsirkannya. Tafsir ini juga tidak memasukkan hadits-hadits atau pendapat para ulama sehingga penafsirannya sangat dangkal.⁸

3. *Tafsir Jalalain*

Tafsir jalalain ini adalah tafsir yang di karang oleh 2 ulama besar, tafsir jalalain menggunakan metode penafsiran secara ijmalī (Global). Meskipun tafsir ini menjelaskan secara singkat, namun dapat dengan mudah di fahami oleh pembaca. Salah satunya pada penafsiran penggalan ayat rezeki *min haīthu lā yaḥtasīb*, yang bermakna *rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*, yang

⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 8 (Beirut: Darusy-Syuruq 1992), 133-1324.

ditafsirkan dengan *dari arah yang belum pernah terbisik dalam kalbunya*. Itu terlihat bahwa, tafsir ini tidak menjelaskan secara luas, namun ia hanya memberi penjelasan terhadap maksud atau makna ayatnya saja.⁹

4. *Tafsir Mafatih al-Ghāib (Al-Tafsir al-Kabir Atau Tafsir al-Razi)*

Tafsir ini menjelaskan sedikit lebih luas jika dibandingkan dengan tafsir *fi zīlāl al-Qur'an*. Tafsir ini juga mengutip hadits maupun qauli sahabat yang memperkuat penafsirannya, dan tafsir ini tidak menjelaskan atau menampakkan penafsirannya terhadap kata *min haūthu lā yaḥtasīb*, akan tetapi ia lebih condong menafsirkan mengenai *ṭalaq*, tafsir ini juga mengutip dari tafsir *al-kasysyāf* karangan zamaksari.¹⁰

5. *Tafsir Baiḍhawī.*

Kitab *tafsir al-Baidāwī* ini merupakan salah satu kitab tafsir yang mencoba memadukan penafsiran *bi al-ma'thūr* dengan *bi al-ra'y* sekaligus dalam hal ini, al-Baidāwī tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi yang menjadi ciri khas penafsiran *bi al-ma'sur*, tapi juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya ataupun argumentasinya. Model seperti ini dinilai dapat mempermudah pemahaman dan pengamalan akan petunjuk kitab suci tersebut, karena mufasir tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, melainkan juga menggunakan tinjauan dari pengetahuannya sendiri.¹¹

⁹ Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti, *Jalalain*, (Beirut, Darul Al-Ma'rifah), 748.

¹⁰ Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Atau Mafatih al- Ghaib*, Jilid 15, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah 1990), 31-32.

¹¹ Muhammad Yusuf (Dkk), *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 12.

Al-Zahabi berpendapat bahwa kitab ini adalah hasil ringkasan dari tafsir *al-Kasysyāf* dengan meninggalkan unsur-unsur kemu'tazilahan yang terdapat dalam kitab *al-Kasysyāf*. Namun, terkadang beliau juga mengambil pendapat dari *Shahib al-Kasysyāf*, al-Zamakhsyarī. Selain bertolak pada kitab ini, al-Baidawī juga menggunakan kitab *Tafsir al-Razy* dan juga *al-Ashfahānī*.¹²

Tafsir ini menjelelaskan, rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb* mengaitkan dengan talaq. Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah bin Umar bin Baidhawi mengatakan bahwa surat ini menjelaskan bahwa rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb* (dengan cara yang tidak disangka-sangka) bukan hanya di peruntukkan bagi orang-orang yang melakukan talaq, namun kata *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, selain ditafsirkan untuk kemenangan dunia, ia juga ditafsirkan untuk kemenangan akhirat. Penafsiran kata tersebut disertai dengan *asbāb al-nuzūl*.¹³

6. *Baḥr al-'Ulūm (Tafsir al-Samarqandī)*.

Tafsir al-Samarqandi masih satu generasi dengan kitab tafsir al-ṭhabarī, sehingga tafsir ini termasuk tafsir berdasarkan atas riwayat atau dikenal dengan tafsir *bi al-Ma'thūr*. Sementara dalam kitabnya sendiri yang *ditaḥqīq* oleh Ali Muhammad Mu'awwad menganggapnya sebagai gabungan antara tafsir *bi al-ma'thūr* dengan tafsir *bi al-ra'y*. Namun pada umumnya ulama menganggap sebagai tafsir *bi al-ma'thūr* karena *atsar*-lah yang paling dominan dalam

¹² Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Maktabah Mush'ab Bin Amir Al-Islamiyah, 2004), 211-212.

¹³ Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah Bin Umar Bin Baidhawi, *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wil (Tafsir al-Baidhawi)*, (Bairut-Dar al- Kutubi al-Ilmiyah 1988), 502.

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja dalam mengungkapkan *atsar* tidak memberikan penilaian yang kritis terhadap *isnad* (mata rantai perawi hadis).

Tafsir ini menjelaskan bahwa, rezeki *min haithu lā yahtasīb* ialah akan mendapatkan keselamatan dunia yaitu terhindar dari kegelapan hari kiamat, dan mendapatkan keselamatan akhirat yaitu surga, dan barang siapa bersabar pada masa sulit, maka akan keluar dari kesulin dan mendapatkan keluasan rezeki, yaitu rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Mufasir ini juga menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip penafsiran lain, dan tafsirnya sangat ringkas, namun dapat dengan mudah difahami.¹⁴

7. *Tafsir Ma'ālīm al-Tānzīl (Tafsir al-Baghawī)*

Sejumlah pakar tafsir berkesimpulan bahwa *Tafsīr al- Baghawī* merupakan salah satu tafsir yang masuk dalam kategori *al-ma'thūr*.¹⁵ dengan menghilangkan bagian sanad periwayatan.¹⁶ Sementara menurut Ibn Taymiyyah, *Ma'ālīm al-Tanzīl* merupakan *ūkhtāshar* dari *al-Kasysyāf wa al-Bayān an' Tafsīr al-Qr'ān* karya al-Tsa'labī, namun sesuai dengan integritas dan dedikasi keilmuannya, al-Baghawī telah melakukan *verifikasi* ulang terhadap riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan penafsiran sehingga *validitasnya* selamat dari hadits-hadits *mawdhū'* dan pendapat-pendapat yang batil.

¹⁴ Abu Al-Laits Nashr Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Bahr Al-Ulūm*, (Bairud : Darul Kutub Al-Ilmi 1993) . 375.

¹⁵ Muhammad 'Alī, *Al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, Cet. I, (Beairut: Dār Ihyā Al-Turāts 'Arabī, 1985), 189 -191.

¹⁶ Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd Al-'Azhīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, (Bairut : Dar Al- Kitab). 30

Tafsir al-Baghāwī ini tidak menafsirkan kata rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, melainkan ia hanya memasukkan *Asbab an-Nuzul*, tanpa menafsirkan rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, akan tetapi tafsir ini hanya menjelaskan sekilas, atau hanya menjelaskan maknanya tanpa menafsirkannya secara luas.¹⁷

8. *Jāmi' al-Bayāyan fī Tafīr al-Qur'ān (Tafsīr ath-Thabarī)*

Kitab tafsir *Jāmi' al-Bayāyan fī Tafīr al-Qur'ān*, merupakan kitab tafsir yang paling besar dan paling utama, menjadi rujukan penting bagi para mufassir *bi al-ma'thūr*. Ibn Jarir memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. ia juga memaparkan berbagai pendapat dan mentarjihkannya sebagai atas yang lain. Para ulama sependapat bahwa belum pernah sebuah kitab tafsir pun yang ditulis seperti ini. al-Nawi dalam *Tanzil*-nya mengemukakan nada yang sama dalam menilai kitab tafsir ini. Ibn Jarir memiliki keistimewaan tersendiri berupa *istinbath* hukum yang hebat, pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar (*'irabnya*). Dengan itulah, antara lain tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir lainnya, sehingga Ibn Katsir pun menukil darinya.

Salah satu penafsirannya yaitu pada penggalan ayat 2-3 dari surat at-Talaq, rizku *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, yang memiliki arti *rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*. Dalam ayat ini ia lebih luas menjelaskan mengenai talaq, tafsir ini juga menjelaskan makna dari rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb* bahwasanya adanya sebab datangnya rezeki, berdasarkan *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Namun ia tidak

¹⁷ Abu Muhammad Husien Bin Mas'ud Bin Muhammad Al-Farra' Al-Baghawi, *Tafsir Ma'ālīm at-Tanzīl*, (Bairut ; Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah. 1993), 328.

merincikan *asbab al-nuzul* pada ayat ini. Tafsir ini juga menjelaskan adanya sebab rezeki seseorang berdasarkan ketakwaan, bahwa Allah lah yang mendatangkan, atau yang membatasi rezeki seseorang, dan ia juga menjelaskan barang siapa yang bertakwa maka Allah akan memberi jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa jalan keluar dan rezeki yang dimaksud yaitu memberikan keselamatan dunia dan akhirat, yaitu dari segala sesuatu yang menyempit manusia.¹⁸

9. *Tafsir al-Kasysyāf*

Tafsir menjelaskan kata *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, sebagai mana yang ia tafsirkan bahwa rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, adalah rezeki yang diberikan Allah yang tidak diduga oleh manusia, begitu juga halnya rezeki itu juga bisa pergi tanpa manusia menduganya. Mufassir ini juga menjelaskan bahwa seseorang juga bisa diberikan kebahagiaan dengan tidak terduga. Dan kejadian buruk dan menyakitkan juga bisa terjadi, tanpa difikirkan.¹⁹

Beberapa penjelasan kitab diatas dapat di simpulkan bahwa tidak semua kitab tafsir itu membahas atau menafsirkan semua ayat, ada yang menjelaskan secara luas ada yang menjelaskan secara dangkal, bahkan ada yang tidak menjelaskan, atau menafsir kanya. Dan beberapa kitab tafsir yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir yang lebih dominan

¹⁸ Muhammad, Ja’far Bin Jarīr Al- ṭabarī. *Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl* (Bairud: Darul Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992), 129-131.

¹⁹ Abu Al-Qasim Mahmud Bin Amr Bin Ahmad Az-Zamakhsyari Jarullah, *Al- Kasysyāf ‘An Haqāiq Ghawamīdh At-Tanzīl*, (Bairut: Darul Al-Kutub Al-Ilmiah), 350-351.

membahas tentang maksud *min haithu lā yahtasīb* dalam surah at-Talaq ayat 2-3 adalah:

- a. *Al- Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzīl (Tafsir Al-Kasysyāf)*
- b. *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta’wil (Tafsir al-Baidhawī)*
- c. *Jāmi’ al-bayāyan fī tafīir al-Qur’ān (tafsīr Ath-Thabarī)*
- d. *Tafsir al-Qur’an al-‘aẓmi (Tafsir Ibn Kathīr).*

Adapun tafsir yang tidak begitu dominan dalam menafsirkan kata rezeki *min haitsu lā yahtasīb* adalah :

- a. *Bahr Al-Ulūm (Tafsir Al-Samarqandī)*
- b. *Fi zilal al- Qur’an*
- c. *Jalalāin.*
- d. *Ma’ālim At-Tanzīl (Tafsir Al-Baghawī)*
- e. *Mafātīh Al-Ghaib (at-Tafsīr Al-kabīr atau tafsīr Ar-Rāzī)*

BAB III
PEMAHAMAN MUFASIR
TERHADAP REZEKI *MIN ḤAITSU LĀ YAḤTASĪB*

A. Definisi Rezeki

1. Rezeki Secara Etimologi

Secara bahasa rezeki berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا, yang bermakna *اوصل* *اليه الرزق* yang artinya, memberi rezeki. Adapun kata rezeki dalam kamus al-Munjid rezeki bermakna *كل ما تنتفع به* : الرزق ج أرزاق : segala sesuatu yang bermanfaat.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia rezeki berarti sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberi oleh Allah, dapat berupa makanan, keuntungan, nafkah pendapatan dan lain sebagainya.

2. Rezeki Secara Terminology.

Pengertian rezeki secara istilah telah banyak dijelaskan oleh para ilmuwan maupun para ulama itu sendiri salah satunya ialah :

هُوَ كُلُّ مَا تَنْتَفِعُ بِهِ مِمَّا أَبَاحَهُ اللَّهُ لَكَ سِوَاءِ كَانِ مَلْبُوسٌ أَوْ مَطْعُومٌ ... حَتَّى الزَّوْجَةِ
رِزْقٌ، الْأَوْلَادُ وَ الْبَنَاتُ رِزْقٌ وَ الصَّحَّةُ وَ السَّمْعُ وَ الْعَقْلُ... الخ

Artinya: “Segala sesuatu yang bermanfaat yang Allah halalkan untukmu, entah berupa pakaian, makanan, sampai pada istri. Itu semua termasuk rezeki. Begitu pula anak laki-laki atau anak perempuan termasuk rezeki. Termasuk pula dalam hal ini adalah kesehatan, pendengaran dan penglihatan.”

¹ Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa-A'lam*, (Bairut: Dār Al-Masyrīq, 2003), 257.

Rezeki bukan hanya sekedar materi akan tetapi semua yang memberi manfaat.² Ibnu Khaldun mendefinisikan kata rezeki diartikan sebagai pemeran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah³. Sedangkan menurut Dawam Raharjo mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari yang lebih condong pada persoalan ekonomi.⁴

Secara istilah kata rezeki ialah semua yang manusia dapatkan dan yang dimiliki oleh manusia, baik yang baik maupun yang buruk, baik yang halal maupun yang haram, sekalipun itu sesuatu yang dimiliki manusia namun tidak memberi manfaat baginya.⁵ Maka yang demikian itu tetap dikatakan rezeki baginya meskipun hanya sekejap dalam gengamannya. Adapun istilah lain dari rezeki ialah sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia apakah halal atau haram baik atau buruk. Semua yang tidak dimanfaatkan, meskipun dimiliki, itu bukan menjadi rezekinya, melainkan rezeki orang lain.⁶ Namun itu tetap dikatakan rezeki.

Rezeki bukanlah hanya sekedar penjelasan halal dan haram, akan tetapi rezeki adalah suatu anugrah Allah bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, menurut al-Qur'an rezeki berfungsi sebagai sarana kehidupan, agar manusia

² Muhammadiyah Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras Ali Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Surabaya, Maktabah Dahlan, 1994) L. 394-397

³ Mir'atunnisa," *Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq Dalam Penafsiran Fi Zila Al-Qur'an*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005)48

⁴ Dawan Rahardjo, *Ensklopedia Al-Qur'an , Tafsir-Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramidina, 2001), 591.

⁵ . Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shadaqah, (Jogyakart: Diva Pres,2008).*,208-2010

⁶ M. Mutawalli Asy Sya'rawi , *Al- Rizqu*, Terj. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 2004), 11.

mampu mewujudkan cita-cita (*ghayah al-tauhid*), yakni mengesakan Allah sebagai sumber rezeki bagi kehidupan manusia.⁷

Husien bin Muhammad al-Asfahani, mendefinisikan, bahwa rezeki ialah pemberian yang mengalir, terkadang untuk hal duniawi dan terkadang untuk hal ukhrawi, dan terkadang untuk bagian (pemberian/ takdirnya), atau sesuatu yang dimasukkan kedalam mulut dan menjadi sumber tenaga (makanan). Pemberian duniawi seperti yang di sebutkan dalam QS al-Munafikun :10, yang berarti harta, kedudukan, Ilmu, contoh lain yang dijelaskan dalam QS (al-Baqarah: 3), (al-Anfal: 3), (al-Haj: 35), (al-Qasas: 54) (al-Sajadah: 16) (Asy-Syu'araa': 3-8). Takdir-Nasib (l-Waqi'ah:82), maksudnya bagian dari kalian adalah Nikmat, hujan (al-Mu'minin 18), (al-Furqan: 48), (Lukman :10), makanan (al-Kahfi 19), (Qaf:10-11), dan ada rezeki yang di beri ukhrawi, nikmat akhirat. (al-Imran 169), (Maryam: 62).⁸

Ahmad Asnawi mendefinisikan, rezeki adalah karunia Allah yang diberikan kepada makhluknya. Karena itu orang sebaiknya menyebutkan bahwa rezeki berasal dari Allah dan bukan dari dirinya sendiri. dengan maksud apapun yang manusia usahakan semua ada capur tangan Allah, bukan sertamerta hasil kinerja manusia, melaiikan semua atas izin Allah.⁹

Hamka sendiri mendefinisikan kata rezeki sebagai pemberian atau karunia yang diberikan tuhan kepada makhluk-Nya. Untuk dimanfaatkan dalam

⁷Mohd Faisan Bin Razali, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an "Kajian Perbandingan Antar Ayat-Ayat Makkiah Dan Madaniyah"*, (Skripsi, Ushuluddin Dan Filsafat, UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2012), 4.

⁸Abī Al-Qāsim Al-Ḥusayn Bin Muḥammad Bin Al-Mufaḍḍal, *Mu'jam, Mufrat, Al-Faz Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 1997), 219.

⁹Ahmad Asnawi, *Ensiklopedia Tematik Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Indopubllika 2015), 291.

kehidupan, seperti “ makanlah dari karunia Allah yang halal dan baik. Karunia diartikan sebagai rezeki atau pemberian Allah kepada makhluknya tanpa terkecuali.

Sedangkan yang di maksud dengan Rezeki min hatsu la yahtasib ada beberapa makna ia juga bisa bermakna min haitsu syi'tuma, bisa juga bermakna min haitsu la yaura nahum. Sehingga defenisi rezeki min haitsu la yahtasib, bukan hanya sekedar rezeki yang tidak disangka sangka, namun rezeki itu bisa juga bermakna dimana saja yang kita sukai. Atau dari suatu tempat yang tidak kita ketahui¹⁰.

B. Makna Rezeki Dalam al-Qur'an

Adapun istilah rezeki bukan hanya karunia, atau sesuatu yang memberi manfaat,¹¹ Ibn al- Jauzi, membagi rezeki dengan 10 makna, al-A'tha (pemberian) al-Baqarah: 3, at-Ta'am (makanan), (al-Baqarah: 25), Makan siang, malam, (Mariam 62), *Maṭar* (hujan), (al-Zasiah: 5), Nafaqah, (al-Baqarah 233), Buah-buahan, (al-imran 27). Pahala (al -Imran: 169), Jannah (thaha-11), Pertanian, dan peternakan,(yunus-59). Syukur, (waqi'ah – 82).¹²

1. Rezeki Bermakna *Maṭar* (Hujan), (QS. al-Dzariyat: 22)

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: dan dilangit terdapat rezeki kamu dan (terdapat) apa yang dijanjikan kepada kamu.

Ayat ini menjelaskan bahwa kata rezeki pada mulanya digunakan dalam artian *pemberian untuk waktu tertentu*. Dari sini perbedaannya dengan kata (هبة)

¹⁰ M.Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 5. Jakarta : Lentera Hati 202. Hal 41.

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Mūnawwīr*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 493.

¹² Abdurrahman Ibnu Al-Jauzi, *Nūẓhātūl Al- A'yūn An -Nāwāẓhr, Fi Ilmi Al-Wujh Wan Nazhoir*. (Bairut, Mu'assah Ar-Risalah, 87), 325.

hibah yang merupakan pemberian untuk selamanya. Dari situ juga dapat di bedakan sifat Allah *al-Razzaq* dan *al-Wahhab*. Namaun demikian, kata *rizq* atau *rezeki* mengalami perluasan makna sehingga mencakup pemenuhan kebutuhan, hujan, bahkan anugrah kenabian.¹³

Ayat ini juga menjelaskan bahwa di langit terdapat sebab-sebab rezeki bagi manusia seperti turunya hujan yang menyebabkan datangnya kesuburan tanah bagi petani yang menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia dan ternak. Dan terdapat pula apa yang dijanjikan Allah untuk manusia, yaitu takdir penetapan Allah terhadap manusia itu masing-masing yang semuanya ditulis di *lauh mahfuz*.¹⁴

2. Rezeki Bermakna *al-Ta'am* (Makanan), (QS. al-Imran: 37).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
 زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka Tuhanya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapat makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 336.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnaka), Jilid 10, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 463.

¹⁵ Menteri agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia..., 47

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap Zakariyya masuk untuk menemuinya yakni maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di *mihrab* yakni satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan, sebagaimana dari akar *mihrāb* yakni *harb*, yakni *perang*, *dia mendapati rezeki yang agung disisinya*. Zakariyya heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu, karena itu dia bertanya: *wahai Maryam dari mana engkau memperoleh rezeki ini?*” dia, yakni maryam menjawab: *ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*”¹⁶

3. Rezeki Bermakna Nafkah (QS. al-Baqarah : 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*, 8.

menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan dengan sangat kukuh untuk para ibu untuk senantiasa menyusukan anaknya.¹⁷ Dan wajib baginya menyusui anaknya baik masih berfungsi sebagai istri maupun dalam keadaan tertalaq, kewajiban itu tetap harus dijalankan selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu jika kedua orang tua memandang ada kemaslahatan.

Ditetapkannya pembatas waktu menyusui bayi dengan masa ini ialah, agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi, dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri. Dan diwajibkan bagi seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, agar ia bisa melakukan kewajibannya dari serangan penyakit.¹⁸

4. Rezeki Bermakna *Fakihah* (Buah-buahan), (QS. al-Baqarah 25)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ
 مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Bisbah, Pesan , Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1...,503.

¹⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi , *Tafsir Al-Maragi, Terj, Anshori Umar Sitanggal*, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang: 1992). 318-321

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan amal shaleh, maka akan memperoleh syurga, dan orang yang masuk ke syurga senantiasa dianugrahi aneka rezeki, antaranya berupa buah-buahan, mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya sehingga mereka berkata: ini yang telah dianugrahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk syurga, ketika kami masih hidup didunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di Syurga, tetapi sebenarnya tidak demikian, karena mereka dianugrahi yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa yang mereka dapati di dunia, atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya.¹⁹

5. Rezeki Bermakna Surga (QS. Thāhā: 131.)

وَلَا تُمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ
 وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَلَا تُمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ
 الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang Telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol I...*, 130.

Ayat ini menjelaskan bahwa memang para pendurhaka itu boleh jadi memiliki hiasan duniawi dan kenikmatan yang mengiyurkan. Umat nabi Muhammad diingatkan melalui rasul yang menjadi pemimpin dan teladan mereka bahwa: janganlah sekali-kali engkau arahkan kedua matamu dengan penuh antusias dan keinginan menggebu kepada apa yang telah kami berikan berupa kenyamanan kepada golongan-golongan tertentu yang bermacam-macam dari mereka para pendurhaka itu. Kenyamanan tersebut hanyalah sebagai bunga kehidupan dunia, yakni hiasan sementara yang segera akan layu dan punah sebagaimana halnya bunga; itu kami berikan untuk kami uji mereka dengannya, apakah mereka mensyukuri Allah atau tidak. Allah memiliki karunia yang jauh lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepada mereka itu, dan ketauhilah bahwa karunia tuhanmu yang dianugrahkan-Nya kepada mereka yang taat di dunia ini dan akan diberikannya-Nya kepadamu di Akhirat nanti adalah lebih baik dan lebih kekal. Dalam segala aspek dari pada apa yang telah diberikan-Nya sebagai ujian itu.²⁰

6. Rezeki Bermakna Pahala (QS. al-Imran: 169).

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

Ayat ini menginformasikan keadaan mereka yang gugur di jalan Allah, mempertahankan atau memperjuangkan bilai-nilai ilahi , pesanya adalah sekali-

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*,401.

kali janganlah engkau wahai Muhammad atau siapa pun yang dapat ditujukan kepadanya pesan ini, mengira, apalagi menduga keras atau yakin bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah baik dalam perang uhud itu maupun selainnya adalah orang-orang yang telah mati, sekarang ini bahkan mereka itu hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kamu, karena kehidupan mereka disisi Tuhan mereka yang maha agung dalam keadaan mereka dianugrahi rezeki yang sesuai dengan alam tempat mereka kini berada dan sesuai pula dengan nilai perjuangan mereka dan kebesaran dan kebesaran dan kebesaran serta kemurahan Allah Swt.

7. Rezeki Bermakna Pertanian Peternakan. (Yusuf: 59).

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالِ اتَّخُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ۗ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي
الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), Tidakkah kamu melihat bahwa Aku menyempurnakan sukatan dan Aku adalah sebaik-baik Penerima tamu?."

Ayat menjelaskan ketika saudar-saudara Yusuf ke Mesir, lalu mereka masuk kepadanya, yakni ketempat Yusuf as yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. Maka ketika mereka masuk menemui Yusuf ia langsung mengenal mereka, sedang mereka terhadapnya, yakni terhadap Yusuf benar-benar asing yakni tidak mengenalnya lagi. Sebelum menyerakan jatah makanan untuk mereka. Yusuf menyempatkan diri bertanya aneka pertanyaan tentang aneka pertanyaan tentang identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Yusuf itu

menceritakan keadaan orang tua mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu. Dan tatkala dia memerintahkan untuk menyiapkan untuk mereka bahan makanan yang akan mereka bawa pulang dia berkata kepada rombongan saudara-saudaranya itu, “Di kali lain, bila kamu datang, bawalah kepadaku saudara kamu yang seayah dengan kamu, yakni benyamin agar kamu mendapat tambahan jatah. Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan, tidak merugikan kamu bahkan melebihkannya demi mencapai keadilan penuh dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu.”²¹

8. Rezeki Bermakna Syukur (waqi’ah: 82)

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa kalian (manusia) mengganti syukur atas al-Qur’ān ini dengan cara lain, yaitu bahwa kamu mendustakan rezki ini kepada hujan dan kamu katakana, kami mendapat hujan berkat arus begini, sedang kamu tidak mengatakan Allah yang menganugrahkan kepada kita dengan karunia dan rahmatmu. Kesimpulannya, bahwa kalian mengantikan syukur dengan kedustaan.²²

9. Rezeki Bermakna Makan Siang Dan Makan Malam, (QS. Mariam: 62).

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَهُمْ فِيهَا رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةٌ وَعِشْيًا ﴿٦٢﴾

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol 6..., 489.

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-maraghi*,316-317.

Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali Ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang berada dalam syurga, mereka tidak mendengarkan perkataan yang tidak baik, selain dari ucapan selamat dari malaikat, yang senantiasa memberikan perasaan aman dan tenang, yang merupakan puncak kebahagiaan yang belum pernah dirasakan ketika di dunia, dan mereka mendapatkan makan dan minum diwaktu pagi dan sore menurut ukuran siang hari dunia, yakni waktu antara makan pagi dan makan malam mereka disyurga, seperti waktu antara makan pagi salah seorang di antara kita di dunia dengan makan malamnya. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa tidak ada pagi dan tidak ada sore di syurga karena disana tidak ada malam dan siang. Hanya saja, jika dilihat dari segi waktu mereka diberi rezeki seperti antara kedua tepi siang, sebagaimana mereka berada didunia.²³

10. Rezeki Bermakna Al- A'thā (Pemberian), (QS. al-Baqarah: 3)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Ayat ini menjelaskan sifat seorang yang beriman yaitu dengan mempercai hal yang ghaib, setelah ayat sebelumnya menjelaskan al-Qur'ān sebagai “ *hudan lil al-muttaqīn*” dijelaskannya bagai mana sifat orang-orang yang bertakwa yaitu

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16-18,(Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974) 46.

mereka yang beriman kepada yang ghaib, serta melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna, yakni sesuai rukun dan syaratnya dan dengan khusus kepada Allah, dan di samping itu mereka juga menafkahkan sebagian rezekei yang kami anugrahkan kepada mereka baik harta maupun selainnya baik bersifat wajib maupun sunnah.²⁴

C. Macam-Macam Rezeki

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang memiliki rezekinya masing-masing yang diberikan kepada setiap hambanya, adapun pembagian rezeki, rezeki terbagi menjadi dua :

1. Rezeki Mutlak

Rezeki mutlak ini ialah rezeki yang menjadi keputusan Allah yang tidak dapat ditawar dan tidak dapat dihindarkan, manusia tidak akan mengetahui sebab alasan mengapa hal itu terjadi. Rezeki mutlak ini juga rezeki yang tanpa diusahakan, rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah, baik itu sesuatu yang disukai maupun sesuatu yang tidak disukai.²⁵

Perlu diperhatikan, bahwa seluruh rezeki bagi makhluk telah Allah tentukan. Kaya dan miskin, sakit dan sehat, senang dan susah, termasuk juga ilmu dan amal shalih seseorang pun telah ditentukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, 91..

²⁵ Imam Al-Birgawi, Dan, Ibnu 'Arabi, *Merasakan Manisnnya Iman*, Ter, Syamsul Rizald Dan Hodri Aiev, (Jakarta: Pustaka Islam Klasik 2008), 130.

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغاً مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله , وعمله , وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار , وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

“Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa *nutfah*, kemudian menjadi *'alaqoh* (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi *mudhghoh* (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka/bahagiannya. maka demi Allah yang tiada Tuhan selainya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.” (HR. Bukhari 3208 dan HR.Muslim 2643)²⁶

Dengan mengetahui hal ini, bukan berarti manusia pasrah dan tidak berusaha mencari rezeki. Sebagian orang memiliki anggapan yang salah dalam memahami hal ini. Mereka hanya pasrah terhadap takdir tanpa melakukan usaha sama sekali. Sungguh, ini adalah kesalahan yang nyata. Bukankah Allah juga memerintahkan manusia untuk mengambil sebab dan melarang manusia dari bersikap malas? Apabila manusia sudah mengambil sebab dan mendapatkan hasil yang tidak ia inginkan, maka ia tidak boleh sedih dan berputus asa, termasuk

²⁶ Abu Abdullah Muhammad Bin Isma'îl Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits, Sahih Al-Bukhari*, Jilid 1, Cet 1, Ter. Masyhar, Dk, (Jakarta, Al-Mahira, 2011), 754.

dalam mencari rezeki, karena semuanya sudah merupakan ketetapan Allah. Oleh karena itu Nabi *Saw*, bersabda:

احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل

Artinya: “*Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah dan janganlah kamu malas! Apabila kamu tertimpa sesuatu, janganlah kamu mengatakan :’Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu’, tetapi katakanlah: ‘Qoddarullahu wa maa sya’a fa’ala’*” (HR. Muslim 266)

2. Rezeki Ikhtiar

Apapun yang terjadi didunia ini adalah kehendak Allah, yang dianggap baik atau buruk, semuanya telah diatur oleh Allah. Jika berbicara mengenai rezeki ikhtiar, rezeki ikhtiar adalah rezeki yang bersebab, tidak serta merta Allah berikan, namun adanya tuntutan usaha manusia untuk meraih rezeki ini, ada sebab musababnya, contoh :

Satu biji benih akan menumbuhkan seratus biji jika hanya ditanam dan disiram. Seorang anak hanya akan lahir bila seorang wanita dan laki-laki bersatu. Meski demikian, tidak semua biji-bijian yang ditanam akan tumbuh, dan tidak semua pernikahan akan melahirkan anak. Semua ini tidak akan pernah terjadi jika Allah tidak menghendakinya. Dan semua itu pasti tidak akan terjadi jika kita tidak melakukannya sesuatu yang menjadi sebab terjadinya.²⁷

Berikhtiar atau berusaha, sangat di anjurkan oleh agama islam, karena islam sendiri sangat membenci dan berpangku tangan. Walau hadits diatas telah

²⁷ Imam Al-Birgawi, Dan, Ibnu ‘Arabi, *Merasakan Manisnnya Iman*, Ter, Syamsul Rizald Dan Hodri Aiev...,132.

menjelaskan manusia telah ditetapkan rezekinya saat ia masih dalam kandungan, akan tetapi Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa berusaha, dengan kelebihan yang Allah berikan kepada manusia berupa pikiran.²⁸

Abu Hanifah berpendapat, segala yang ada dialam jagat raya ini tidak terlepas dari ilmu, kehendak dan ketentuan Allah. Adapun ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan manusia dinisbatkan pada diri manusia itu sendiri..²⁹

Melihat penjelasan diatas, Allah telah menetapkan kemampuan atau ukuran yang terbatas kepada manusia. Manusia berada dibawah hukum-hukum Allah sehingga perbuatan yang dilakukan tidak terlepas dari hukum-hukum yang mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Namun, meskipun manusia dibawah hukum-hukum yang telah ditetapkan, namun Allah telah memberikan kemampuan berfikir kepada manusia sehingga ia dikatakan dengan makhluk yang unik, dengan adanya kemampuan tersebut manusia dapat merubah nasibnya.³⁰

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. ar-Ra'du: 11

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

²⁸ Marhamah, *Usaha Manusia Untuk Mengubah Nasib Menurut Persepektif Al-Qur'an* (Kajian Surat al- Ra'd: 11 dan al-Anfal 53. (Ushuluddin :Banda Aceh 2012), 13.

²⁹ Muhammad Thaib, *Teologi Fuqaha' Kajian Terhadap Pemikiran Abu Hanifah Tentang Iman Dan Perbuatan Manusia* , Cet I, (Banda Aceh: Ar-Raniri Prees Dan Ak Gruo,2008), 73.

³⁰ Khairun Nisa, *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir At-Tabari, Fi Zilalil Al-Qur'an Dan Al-Misbah.* (Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015), 18.

kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Banyak pendapat tentang Ayat ini, ada yang menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang perubahan, bahwa perubahan suatu kaum ini bisa berbentuk kemasyarakatan atau perubahan individu, namun disisi lain perubahan suatu kaum disini juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suatu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada. Maka dari itu ayat ini berarti *Sunnatullah*, yang berbicara tentang duniawi bukan ukhrawi.³¹

Jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh daripada jarak rezeki dengan binatang, apalagi tumbuhan. Bukan saja karena adanya peraturan-peraturan hukum dalam cara memperoleh dan jenis yang dibenarkan bagi manusia, tetapi juga karena seleranya yang lebih tinggi. Oleh sebab itu manusia dianugrahi Allah sarana yang lebih sempurna dengan akal, ilmu, fikiran dan sebagainya. Sebagai bagian dari jaminan rezeki yang diberi Allah. Tetapi, sekali lagi, jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.³²

Dalam berikhtiar kita juga dituntut untuk senantiasa sabar dan berdo'a. karena jika dengan ikhtiar semata, rezeki yang kita harapkan tidaklah maksimal, atau tidak seperti yang diharapkan, dan Rasulullah juga mengajarkan satu do'a yang do'a ini , diriwayatkan dari Ummu Salamah ra, ia menyatakan: "Setiap Nabi

³¹ M.Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6..., 568-569.

³² M.Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Disetiap Fenomena*, Seri 02. Cet Ii, (Jakarta: Lentera Hati), 186.

shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat subuh, setelah salam”, beliau membaca do’a berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya: “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat (bagi diriku dan orang lain), rizki yang halal dan amal yang diterima (di sisi-Mu dan mendapatkan ganjaran yang baik).” (HR. Ibnu Majah, no. 925 dan Ahmad 6: 305, 322. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

do’a lainnya dari hadits yang diriwayatkan oleh ‘Ali ra, Nabi Saw. pernah mengajarkan doa berikut :

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Artinya: “Ya Allah cukupkanlah aku dengan yang halal dan jauhkanlah aku dari yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari bergantung pada selain-Mu.” (HR. Tirmidzi no. 3563. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Berdasarkan hadits diatas yang telah dicontohkan oleh Rasulullah kepada manusia, maka sudah sepatutnya untuk semua manusia senantiasa mengikuti apa yang telah disunnahkannya kepada manusia terutama kepada umat Muslim, yang demikian menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, karena Allah Swt juga memerintahkan kepada setiap manusia (hambanya) untuk senantiasa meminta kepadanya.

Rezeki memiliki dua bentuk yaitu:

a. Rezeki Spiritual

Rezeki spiritual ialah rezeki yang tidak nampak oleh pancaindra namun dapat di rasakan, rezeki ini juga dapat dikatan dengan rezeki metafisika, yang rezeki ini tidak berbentuk, seperti halnya, rezeki keimanan, kesehatan, kenikmatan, dan rezeki spiritual adalah rezeki yang mendukung kelangsungan hidup ruhani.³³

b. Rezeki Material

Rezeki material adalah rezeki yang mendukung kelangsungan kehidupan fisik. Atau rezeki material bisa dikatakan juga, rezeki yang ada dimuka bumi ini yang dapat terlihat oleh panca indra.³⁴

D. Penafsiran Rezeki *Min Haitsu La Yahtasib*

Kata rezeki sendiri dijelaskan dalam al-Qur'ān dengan berbagai bentuk diverensinya, yang memiliki 35 perubahan kata rezeki itu sendiri, yang berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا, yang disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 130 kali. sedangkan kata *min haithu la yahtasib* terambil dari kata حسبنا -ومحبة حسب menduga, menyangka, *mengira*.³⁵ Dan sedangkan kata *min haithu la yahtasib* dengan keseluruhan hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'ān yaitu dalam surat at-Talaq ayat 3.

Rezeki adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan. dalam bahasa Agama, ada rezeki material dan ada juga rezeki sepirtual, dimana rezeki material adalah rezeki yang berbentu seperti buah-buahan, sayuran, dll, dan rezeki sepirtual adalah rezeki yang tidak berbentu, baik itu keimana, kesehatan,

³³ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Disetiap Fenomena*,...386

³⁴ *Ibid.* 388-389.

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 261.

kecantikan dll.³⁶ Rezeki *min haithu la yahtasib* adalah rezeki yang di berikan Allah kepada orang yang bertakwa, yang Allah berikan dari arah yang mereka tidak menyangkanya, rezeki *min haithu la yahtasib* bukanlah hanya biersifat materi melainkan rezeki itu, bisa berbentuk non materi. Banyak istilah rezeki *min haithu la yahtasib*.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

Artinya: Barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginnya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Salah satu kaidah dalam bahasa Arab, megenai redaksi *isim* dan *fi'il*, redaksi isim menunjukkan, Tsubut (sesuatu yang telah menetab) dan istimewa (berlangsung terus menerus). Sedangkan redaksi *fi'il* menunjukkan makna *At-Tajaddut Huduts* (keadaan yang baru). Yang di maksud dengan *tajaddud* dalam *fi'il madhi* adalah *al-husul* (sesuatu yang sudah terjadi) sedangkan *tajaddud* dalam *fi'il mudhar* menunjukkan kadaan yang berulang-ulang dan, tetap terjadi walau sudah pernah terjadi.³⁷

La (لا) pada ayat ini yaitu *la nafi* yang menunjukkan kata tidak. Tidak disini menunjukkan tidak terlintas dihatinnya meminta selain kepada Allah,

³⁶ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan Tuhan Dibalik Fenomena".Seri 02*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005) 383.

³⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulum al-Qur'ān*, Jilid 1, (Bairut: Dar,Al-Kutub Al-'Ilmiyah , 1995), 421.

sedangkan kata *yahtasib* merupakan *fi'il mudhari'*,³⁸ di mana fungsi *fi'il mudhari'* adalah menjelaskan tentang perbuatan yang terjadinya tanpa batas waktu, jika dalam ayat tersebut Allah tidak mengatakan *yahtasib*, melainkan *ihtasaba* maka waktunya terbatas. Maka dari itu Allah melatakn *fi'il mudhari'* yang hal itu tanpa batas waktu dan bukan *fi'il madhi*.³⁹

Ayat ini juga menjelaskan bagai mana Allah memberikan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa dan bertawakal kepada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, Ibnu Abbas juga menjelsakan sebuah hadits menjelaskan bahwa, kisah tentang 'Auf bin Malik Asy-Asyafi'i bersama Rasulullah saw.

روي عن ابن عباس أنه قال: جاء عوف بن مالك الأشجعي إلى رسول الله. صلعم فقال: يا رسول الله ان ابني أ سره العدو وجزعت أمه , فبم تأمرني؟ قال: ((امرك وإياها أن تستكثر من قول: لا حول ولا قوة إلا بالله)) فقالت المرأة: نعم ما امرك, فجعلنا يكثرون منها, فتغفل عنه العدو فاستاق غنمهم فجاء بها إلى أبيه, فنزلت هذه الآية. آخر جه ابن مر دويه

Telah diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ia mengatakan, telah datang "Auf Ibnu Malik Asy-Syafi'i kepada Rasulullah saw bahwa anaknya ditawan oleh orang kafir dan mengadukan hal kemelaratanya. lalu ia berkata. "Wahai Rasulullah sesungguhnya anakku ditawan oleh musuh dan istriku sangat gelisah. Maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?", "beliau mengatakan aku perintahkan kepadamu dan kepada istrimu agar kalian bertakwa dengan memperbanyak ucapan *la haula wala quwwata illa billah*". "Maka kata istrinya alangkah baiknya apa yang diperintahkan kepadamu." lalu keduanya pun memperbanyak ucapan itu. Ketika ia berada dirumahnya, tiba-tiba putranya mengetuk pintu

³⁸ Usamah' Abdul Karim Al-Rifa'i, *Tafsir Wajīz*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 559.

³⁹ Jalāl al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fī Ulum al-Qur'ān*, Jilid 1...,421.

sambil membawa seratus ekor unta. Musuh lupa unta-unta itu, lalu ia mengambilnya. Maka turunlah ayat ini. (H.R. Ibnu Mardawih).⁴⁰

Didalam ayat ini terdapat isyarat bahwa takwa merupakan pokok dari segala urusan disisi Allah dan dengan takwa itu diperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dan barangsiapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan memasrahkan kebebasannya kepadanya, maka ia akan mencukupinya dalam hal yang menyulitkannya didunia dan diakhirat, maksudnya hamba itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah. Termasuk sunah-sunnah Allah dalam kehidupan ini. Dan menunaikannya dengan sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah dalam sebab-sebab yang tidak diketahuinya dan tidak ia capai pengetahuannya.

Seperti yang manusia ketahui bahwasan-Nya rezeki yang dimaksud bukan hanya bersifat material yang senantiasa memberikan pesona kehidupan manusia dengan keindahannya. Namun disisi lain Haidar Bagir mengatakan bahwa puncaknya kebahagiaan bukan hanya sekedar kebahagiaan yang sekedar bersifat materi melainkan yang bersifat rohani. Dikarenakan kebahagiaan itu bukan hanya berpuncak kepada sesuatu yang material melainkan non material.⁴¹

Maka dari itu rezeki tidak hanya bersifat material tetapi juga bersifat spiritual. Jika ayat di atas menjanjikan dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah Saw. Mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan Rezeki. Beliau bersabda” *tidak ada yang menampik takdir kecuali do’a tidak ada yang menambah umur kecuali kebaikan yang luas, sesungguhnya seseorang*

⁴⁰Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, (Mesir: Mustafa Al-Babi, Al-Halabi, 2001) 91-92.

⁴¹ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. (Jakarta, :Mizan, 2012), 17.

dihindarkan dari rezeki akibat dosannya yang dilakukannya dosanya. Tanpa seseorang sadari bahwa dosa menjadi penghalang dalam setiap urusan, salah satunya dalam urusan rezeki.⁴²

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa , *barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginnya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*” Yakni barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya, maka dia akan memberikan jalan keluar dari segala masalah yang dihadapinnya dan memberikan rezeki kepadanya , dari arah yang tidak disangka-sangka, yaitu dari arah yang tidak pernah ia bayangka.⁴³

Ibn Abi Hatim berkata, dari Amir dari Syatir bin Syakl dia berkata saya pernah mendengar Abdullah bin mas’ud berkata” sesungguhnya ayat ini yang paling banyak memuat banyak pelajaran. yaitu QS an-Nahl ayat 90:

..... *انَّ الله يأمر بالعدل و الإِ حسن* “*sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berbuat adil dan melakukan kebaikan...*,” dan ayat yang paling banyak memberikan kegembiraan Adalah *ومن يتق الله يجعل له مخرجاً* *barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginnya jalan keluar.*”

Didalam musnad disebutkan dari al Hakim bin Mussh’ab, dari Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas, dari bapaknya, dari kakeknya dari Abudullah bin Abbas dia berkata, Rasulullah bersabda” barang siapa yang memperbanyak istighfar,

⁴² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), , 297.

⁴³ Abu Fida’ ‘Imaduddin Isma’il Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim...*,396

maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.⁴⁴

Syekh Muhammad Ali al-Sabuni menjelaskan bahwa barangsiapa yang *Murakabah* kepada Allah dan berhenti dibatas-batasnya, maka Allah member kelonggaran dari setiap kesedihan, memberi dia solusi dari setiap kesempitan dan memberinya rezeki tanpa terlintas dihatinya. Dalam *Asbab al-Nuzul* nya seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa ayat ini di tujukan kepada Auf Bin Malik al-Asyja'I , saat itu ia mengadu pada Rasulullah dan mengatakan anaknya ditawan oleh orang kafir dan Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk bertakwa, dan senantiasa mengucapkan *la haula wala quwwata illa billah*. Maka turunlah ayat ini, akan tetapi para ulama sepakat bahwa ayat ini bersifat umum.⁴⁵

Maka ketika turun ayat ini yang berbunyi ” *barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya ia akan mengadakan baginnya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluanya. Al-Shawi mengatakan bahwa bahwa barang siapa yang menyerahkan urusanya kepada Allah, maka Allah mencukupi apa yang penting baginya. Berusa dan berikhtiar tidak bertentangan dengan tawakal, sebab usaha diperintahkan. Hanya saja usaha tidak boleh dijadikan tempat bertawakal.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Habuni, *Shafwah Al- Tafsīr, Tafsir-Tafsir Pilihan* ,Ter,Kh.Yasin, Jilid 5, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011) , 389.

Karena pada hakikatnya manusia membutuhkan sarana kehidupan sejak lahir hingga kematiannya. Allah menghamparkan bumi dan mempermudah buat manusia agar manusia berusaha memperoleh rezekinya. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Mulk: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits” *seandainya kalian tawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya kepadanya, niscaya dia memberikan kalian rezeki sebagai mana ia memberikan rezeki burung yang berangkat pagi lapar dan pulang sore dengan keadaan kenyang.* (HR. Tirmidzi).

Hadits ini juga menjelaskan adanya perintah kepada manusia untuk senantiasa tawakal kepada Allah dan senantiasa berikhtiar kepada Allah, adanya tuntutan kepada manusia untuk berusaha dan berkerja, dan tidak serta merta berdim diri dirumah. Karena sebagai mana Allah mengatakna bahwasannya “Allah tidak mengubah satu kau sebelum ia mengubahnya.

Pernah diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam suatu riwayat dari Abu Dzarr dia berkata, Rasulullah pernah membaca ayat ini kepadaku :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

dan membacanya sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: “Wahai Abu Dzarr seandainya saja umat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepadanya, niscaya hal itu cukup bagi mereka” kemudian lanjut Abu Dzarr beliau kembali membacanya berulang-ulang kepadanya hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: “ Wahai Abu Dzarr apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Madinah ?” maka kukatakan: ‘ Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati, Makkah.’ Beliau bertanya lagi.’ Beliau bertanya lagi:’ Lalu apa yang akan engkau perbuat, jika kamu dikeluarkan dari Makkah ?’ Aku menjawab: ‘Aku akan keluar ke negeri yang luas ke negeri Syam dan tanah suci.’ Beliau bertanya lagi: ‘lalu apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari negeri Syam?’ Akupun menjawab: ‘Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meletakkan pedangku dileherku (Melawan).’ Lalu beliau bersabda, atau yang lebih baik dari pada itu.’ ‘apa yang lebih baik dari itu?’ tanyaku. Beliau menjawab: ‘hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun ia seorang budak Habasyah (Ethiopia).

Syyid Quthb, juga berpendapat bahwa, Manusia sangat kagum berhadapan dengan ayat ini, dikarenakan ayat ini senantiasa memberikan pesan antara hukum Allah dan janjinya, yang begitu indah terdengar, ayat ini juga bukan hanya berkaitan dengan hukum akan tetapi ayat ini juga berbicara tentang Qadar Allah dalam lapisan-lapisan langit dan lapisan-lapisan Bumi, dengan sunnah-sunnah Allah perihal kehancuran orang-orang yang tersesat dari perintahnya serta perihal solusi dan kelapangan bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁶

Hal ini disampaikan dengan anjuran yang terus menerus kepada perkara yang ma'ruf, anugrah ampunan keridhaan, upaya, upaya mengutamakan kebajikan, dan sikap tamak terhadap segala kebaikan. Juga dengan peringatan tentang Qadar Allah dalam penciptaan, rezeki, kemudahan, dan kesusahan. Allah juga menjanjikan bagi orang-orang yang bertakwa balasan yang terbesar dan tertinggi yang dicita-citakan oleh setiap muslim.⁴⁷

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat, tentang ayat diatas bahwa, orang yang bertakwa kepada Allah, akan memperoleh jalan keluar dari kesulitan dunia dan akhirat. Dan Allah akan memberinya rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka, ayat ini menekankan bahwa takwalah sendi segala macam pekerjaan yang menjadi puncak kebahagiaan dunia, dan akhirat, serta member isyarat kepada manusia agar berhati-hati dalam setiap perbuatan. Dan Allah juga memberi isyarat kepada hambanya untuk senantiasa bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan bertakwa kepada Allah, sehingga Allah pun membuka jalan dan memudahkan dia mencapai maksudnya.⁴⁸

M. Hamdan Rasyid, berpendapat bahwa sebagai seorang yang beriman, kita juga wajib yakin dan percaya sepenuh hati bahwa rezeki setiap manusia telah ditentukan oleh Allah Swt, tugas manusia adalah berusaha secara maksimal dan berkerja secara professional kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt, sesudah berusaha secara semaksimal, manusia harus yakin bahwa rezeki yang

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*,308.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Tengku Muhammada Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: Pt. Pustaka Rezeki Putra)

diberikan oleh Allah kepada manusia, adalah rezeki yang terbaik bagi manusia. Ketika seorang manusia diberi kekayaan maka manusia harus menerimanya dengan rasa syukur dan ketika manusia diberi kemiskinan maka ia harus menerimanya dengan rasa sabar, bahkan manusia juga harus mensyukurinya.

Karena manusia harus yakin bahwa dalam ilmu Allah yang Azali, Manusia lebih baik dan bermanfaat menjadi miskin, dari pada menjadi kaya tapi akhirnya menjadi seperti Qarun dan Ts'alabah. Dengan demikian manusia akan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt, dan tidak mengurut, karena menyadari bahwa semua telah ditetapkan oleh Allah. Sebagai mana yang dijelaskan pada QS. Asy-Syura:12).⁴⁹ Amrul Khalid menjelaskan bahwa Allah-lah yang menanggung rezeki manusia, Dialah yang mencukupkan kebutuhan Manusia.

Jadi dapat di simpulkan dari penjelasan diatas bahwa mengenai rezeki yang tidak disangka-sangka ini, bahwasannya rezeki yang tidak disangka-sangka ini tidak datang dengan serta merta akan tetapi rezeki itu memerlukan usaha, usaha yang dimaksud ialah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, menjalankan perintahnya, menjuhi larangannya. Dan senantiasa beribadah kepadanya, dan rezeki yang tidak disangka-sangka ini tidak selalu bersifat materi akan tetapi bisa berbentuk non materi, seperti diberi kesehatan, diberi rezeki iaman, ihsan, dan islam.

E. Hubungan Rezeki dengan Ketakwaan

⁴⁹ M. Hamdan Rasyid, *Pesona Kesempurnaan Islam, Indahannya Pancaran Agama Islam, Dalam Seluruh Kehidupan Agama Islam*, (Jakarta Selatan: Zahira Press. 2009), 63-64.

Takwa menurut syara' adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah Swt, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya, taat kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Pendapat lain Takwa ialah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi semua yang dilarangnya dengan hati yang ikhlas dan hati yang sabar, atau bisa juga diartikan dengan , melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.⁵⁰

Para ahli Tasawuf berpendapat, bahwa takwa itu ialah membentengi diri dari siksa Allah, dengan Jalan taat kepada Allah.

Para ahli Fiqih berpendapat, bahwa takwa menjaga diri dari segala sesuatu yang melibatkan diri kepada dosa.

Ketakwaan bukan hanya mengantarkan manusia kepada kebaikan akhirat akan tetapi ketakwaan juga mengantarkan mereka kepada kebaikan dunia. Hubungana antara rezeki dengan ketakwaan mausia ternyata sangatlah erat, seperti yang dijelaskan Ibnu Taimiyah ia menerangkan bahwa, sebagian kangan salaf mengatakan, “bila seseorang mengalami kesulitan maka cukuplah baginya bertakwa, sebab sesungguhnya Allah menjamin orang-orang yang bertakwa”, untuk memberi mereka jalan keluar dari segala kesulitan, member merka rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, menghindarkan mereka dari mara bahaya dan memenuhi apa saja yang mereka butuhkan.⁵¹

⁵⁰ Ansory Al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Cet Ii (Jakarta: Raja Grapindo Persada) , 111.

⁵¹ Abdulaziz Ibn Abdullah Al-Husaini, *Li Madza Al-Khauf Min Al-Mustaqbal*, Terj. Anis Mufthukhin, *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*. (Jakarta: Qisthi Press, 2004) 80.

Banyak ayat al-Qur'ān yang menjelaskan bagai mana Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang bertakwa, dengan memberinya jalan keluar dari kesulitan yang ia hadapi, dan Allah bukan hanya membalasnya di akhirat saja akan tetapi Allah balas langung di dunia, seperti yang dijelaskan Allah dalam surat:

Ketidakmampuan manusia membagi rezeki duniawi, keinginan semua manusia meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya. Tetapi banyak dari mereka tidak meraih dambaannya. Bahkan manusia durhaka dan tidak pernah merasa puas dengan perolehannya, karena itu Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantarkan terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat.

Thabathaba'I menjelaskan kehendak dan usaha manusia hanyalah satu diantara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedangkan sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada diluar kemampuan manusia. Apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab sebab yang lain itu terpenuhi semuanya, dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia, yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungnya hanyalah Allah Swt. Dialah penyebab dari segala pennyebab

F. Ayat-Ayat Tentang Sebab Rezeki

Banyak ayat yang menjelaskan tentang bagai mana ketakwaan kita untuk sejahtera di dunia dan diakhirat, atau disebut juga bagai mana kiat-kiat memperoleh rezeki.

1. Rezeki Karena Istighfar (QS. Nuh: 10-12).

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِتْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: Maka Aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Ayat ini menjelaskan bahwa, pada saat itu Nabi Nuh menyeru kepada umatnya untuk segera memohon ampun kepada Allah atas perbuatan syirik mereka, dan beriman kepada Allah. Karena dengan mereka memohon ampun kepada Allah dan beriman, maka akan turun hujan yang lebat, ini dapat dipahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat ketika itu yakni bertani, yang mereka sangat membutuhkan air. Atau bisa juga kata tersebut bisa dipahami dalam artian bahwa tercurahannya aneka rezeki untuk mereka, baik melalui pertanian maupun melalui perternakan atau apa saja.⁵²

Selain dari pada itu ayat ini juga menunjukkan bahwa ada kaitannya antara keimanan dan takwa dengan curahan rezeki, serta terhindar dari kesulitan. Sebaliknya ada juga kaitannya dengan antara kedurhakaan dengan jatuhnya

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, Cet III, (Jakarta: Lentera Hati 2005), 463.

musibah, dan hilangnya anugrah.⁵³ Maka dari itu bahwa apapun yang dilakukan manusia, akan kembali kepada manusia seperti yang ia kerjaka. jika itu baik, baik pula balasannya, jika yang ia lakukan adalah kedurhakaan.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa hakikat yang disebutkan ayat diatas ialah yang mengaitkan antara permohonan maupun dengan limpahan rezeki serta keterkaitan antara kesalehan hati dan konsistensinya, keimanan dengan kemudahan rezeki dan tersebarnya kesejahteraan, merupakan kaidah yang sering diulang-ulang dalam al-Qur’ān. Itulah telah terbukti sepanjang masa, hanya saja menurut ulama ini, kaidah tersebut hanya berlaku pada masyarakat umum, bukan pada pribadi-pribadi. Memang, tulisnya, bisa saja ada umat yang memperoleh kesejahteraan. Material padahal mereka tidak melaksanakan tuntutan syari’at, menurut ulama ini bahwa kesejahteraan yang mereka peroleh dah sebuah ujian.⁵⁴

Dalam kitab Musnad dikatakan, dari Muhammad Bin ‘Ali Bin ‘Abbas, dari Ayahannya, dari kakeknya, ‘Abdullah bin ‘Abbas, dia berkata, Rasulullah Saw, bersabda,

من اكثر من الا ستغفار جعل الله له من كل هم فرحاً و من كل ضيق مخرحاً
ورزقه من حيث لا يحتسب

“Barang siapa yang banyak beristighfar (memohon ampun), Maka Allah menjadikan baginya setiap kesusuahan kemudahan baginnya, setiap kesempatan, menjadi kelapangan, dan akan dia karunia rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”⁵⁵

2. Rezeki Karena Usaha. (QS. al-Najm: 39)

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, ... 463

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Abdullah Bin Muhammad, M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8...213.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥٦﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya”.

Maksud Dari pada ayat ini ialah, apa yang kita kerjakan tidak akan di bebankan kepada orang lain, baik pahala maupun dosa, maka dari itu usaha seseoranglah yang menentukan nasib hidupnya.⁵⁶ seperti yang dijelaskan pula oleh Sayyid Quthb, bahwasannya, seseorang tidak akan dihisab kecuali berdasarkan usaha, upaya, dan amalnya, kehidupan didunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal. Jika meninggal, hilanglah kesempatannya untuk beramal kecuali tiga hal.⁵⁷

3. Rezeki Karena Bersyukur (QS.Ibrahim: 7)

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Ayat diatas secara tegas mengatakan behwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambah, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksanya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siskasa Allah sangat pedih, jika demikian bahwa penggalan ayat terakhir dari ayat ini, hannyalah sebuah ancaman, akan tetapi disisi lain tidak menutup

⁵⁶ Abdullah Bin Muhammad, M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7...,590.

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj, As'ad Yasin, Jilid 11(Jakarta: Gemainsani, 1992) 83.

kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah Allah dengan maksud mengulurkan kedurhakaan.

Dapat kita fahami juga dari ayat ini, bahwa kata syukur artinya membuka, dan menampakkan dan lawannya adalah kufur, yaitu menutupi dan menyembunyikan. Hakikatnya sukur adalah menampakkan nikmat dengan maksud menggunakan nikmat pada tempatnya, dengan merenungkan kemana nikmat itu yang akan kita bawa, dengan arti bahwa nikmat adalah mebuca, disini berarti semakin giat manusia membuka atau berkerja maka semakin banyak pula nikmat yang akan ia raih.

4. Rezeki Karena Menikah (an-Nur:32)

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini memberikan janji dan harapan untuk memperoleh tambahan rezeki bagi mereka yang akan kawin, namun belum memiliki modal yang memadai. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai bukti tentang anjuran kawin walau belum memilki kecukupan. Sementara mereka mengemukakan hadits-hadits Nabi saw. yang mengandung anjuran atau perintah menikah. Diantara haditsnya “*tiga yang pasti Allah bantu, yaitu orang yang ingin menikah guna menjaga kesucian dirinnya, hamba sahaya yang ingin memerdekakan dirinnya dan memenuhi*

kewajibannya, serta pejuang di jalan Allah. (HR. Ahmad, al-Termidzi, dan Ibnu Majah melalui Abu Hurairah.⁵⁸

5. Rezeki Karna Anak (QS. al-Isra: 31)

□ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Ayat ini menjelaskan keburukan masyarakat jahiliyah yang membunuh anak-anak perempuan mereka antara lain karena faktor kemiskinan, dengan turunnya ayat ini yang menjelaskan bahwa Allah menganugrahkan kepada semua hambanya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan, seperti larangan sebelumnya “*janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kamu takut kemiskinan yang akan menimpa mereka.*

Maka ayat ini juga menjelaskan bahwa, Jangan khawatir tentang rezeki mereka dan rezeki kamu. bukan kamu sumber rezeki, tetapi kamilah sumbernya, karena itu, kamilah yang memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Yang terpenting kamu berusaha untuk memperolehnya. Sesungguhnya membunuh adalah suatu dosa yang besar. Ayat ini adalah bentuk ketegasan Allah kepada orang Jahiliyah yang takut kemiskinan dikarenakan memiliki banyak anak dan akhirnya membunuhnya, justru dengan memiliki anak,

⁵⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Serasian Al-Qur'an...*,337.

Allah menjamin rezeki setiap hambanya.⁵⁹ Dan jangan pernah takut memiliki banyak anak, karena Allahlah yang menyiapkan rezeki untuk semuanya.

6. Rezeki karna sedekah (QS. al-Baqarah 245)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كثيرةً وَاللَّهُ
يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Pada satu Ayat Allah menganjurkan untuk berjuang dengan jiwa raga, kini yang dianjurkan adalah berjuang dengan harta, kali ini anjuran lebih kukuh dari anjuran sebelumnya. Karena disini dipaparkan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung makna ujian tentang siapa yang membenarkan apa yang dia informasikan, *siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik*. Namun hanya satu syarat yang ditentukan dalam pemberian pinjaman itu disini, yakni *pinjaman yang baik*, dengan arti dengan niat yang bersih, hati yang tulus, serta harta yang halal.⁶⁰

Makna Allah meminjam disini, Allah mengumpamakan, pemberian seseorang dengan tulus untuk kemaslahatan hambanya sebagai pinjaman kepada Allah, sehingga Ada jaminan darinya bahwa pinjaman itu kelak akan dikembalikan, selanjutnya karena Allah yang meminjam, maka dia menjanjikan bahwa ia akan melipatgandakan pembayaran pinjaman itu kepadanya didunia,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pasan, Kesan Dan Serasian Al-Qur'an...*, 454.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pasan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, 333.

dan diakhirat, dengan lipat ganda yang banyak seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir seratus biji (QS. al-Baqarah:261), bahkan lebih banyak. Jika anak kecil mengatakan Banyak itu belum tentu banyak dalam ukuran orang yang dewasa, tetapi sebaliknya, jika orang dewasa mengatakan banyak, maka pastilah jumlahnya melebihi dugaan anak kecil. Yang mengatakan banyak disini adalah Allah Swt, karena itu sulit dibayangkan, betapa banyak pelipatgandaan yang dijanjikan itu.

7. Rezeki Karna Shalat. (QS. Thāhā: 132).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk menyucikan diri melalui shalat dan bertasbih memuji Allah, serta tidak mengarahkan pandangan kepada kenikmatan duniawi guna meraihnya dengan mengorbankan kenikmatan ukhrawi, kini hal serupa diperitahkan untuk disampaikan kepada keluarga. ayat ini juga berkenaan langsung dengan (QS az-Dzariat: 56-58).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka

memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

G. Hikmah dari Ungkapan *Min Ḥaṭṡhu Lā Yahḥasīb*

Pada surat talaq ayat tiga terdapat kata *Yahtasib* yaitu sebagai *fi'il mudhari'* di mana fungsi *fi'il mudhari'* adalah menjelaskan tentang perbuatan yang terjadinya tanpa batas waktu, jika dalam ayat tersebut Allah tidak mengatakan *yahtasib*, melainkan *ihtasaba* maka waktunya terbatas. Maka dari itu Allah meletakkan *fi'il mudhari'* yang hal itu tanpa batas waktu dan bukan *fi'il madhi*.⁶¹ Jika Allah meletakkan *fi'il madhi*, maka Allah memberikan rezeki yang tidak disangka sangka ini dengan batas waktu.

⁶¹ Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid 1...,421.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa literatur kitab tafsir yang membahas rezeki *min ḥaītsu lā yaḥtasīb*, penulis menemukan bahwa tidak semua kitab tafsir menjelaskan kata rezeki, *min ḥaītsu lā yaḥtasīb* ada beberapa kitab tafsir yang membahas secara mendalam dan ada hanya secara umum,.
2. Rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb*, bukanlah rezeki yang datang serta merta namun ada sebuah tuntutan yaitu dengan berusaha, untuk meraih rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb*, tersebut seperti *Asbabun al-Nuzul* dari pada ayat ini. Dan rezeki *min ḥaītsu lā yaḥtasīb* ini bukan hanya berlaku didunia akan tetapi rezeki *min ḥaītsu lā yaḥtasīb* juga diperuntukkan di akhirat kelak.
3. Rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb* yang memiliki arti rezeki yang tidak disangka-sangka, yaitu rezeki yang belum terlintas difikiran manusia, untuk mendapatkannya dengan syarat seseorang harus bertakwa untuk mendapatkannya, sedangkan disatu sisi rezeki harus diusahakan.
4. Rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb* adalah rezeki yang tidak disangkan-sangkan namun rezeki itu bukan hanya diberikan kepada seseorang yang melakukan talaq saja namun rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb* juga berlaku untuk semua orang.

5. Dalam kata rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb*, ternyata Allah memberikannya tanpa ada batasan waktu, Allah Swt senantiasa memberikan rezekinya kapan dan dimanapun, dan manusia senantiasa untuk berusaha meraihnya dengan senantiasa berikhtiar dan berdo'a, tidak serta merta hanya berpangku tangan.
6. Rezeki *min ḥaīthsu lā yaḥtasīb* itu bukan hanya rezeki berbentuk material seperti (hujan, makanan, buah-buahan, baju, peralatan rumah.) namun *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, juga bisa berbentuk non material (kesehatan, keimanan, pahala, surga), dan bukan hanya sesuatu yang baik namun rezeki itu juga bisa Sesutu yang tidak baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti menunjukkan beberapa saran sebagai perbaikan di masa yang akan datang :

1. Berdasarkan penelitian maka penulis menyarankan agar dalam memahami al-Qur'an itu tidak memahami al-Qur'an secara teks tual sebab dalam memahami butuh pemahaman penafsiran, agar apa yang disampaikan dalam makna tersirat dapat di pahami, sehingga menambah wawasan yang utuh.
2. Tidak semua kitab-kitab tafsir menafsirkan kata rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, dan menjelaskan secara kongkrit, dengan demikian penulis butuh waktu yang lama, untuk mencari penafsiran rezeki *min ḥaīthu lā yaḥtasīb*, dan membutuhkan pemahaman bahasa arab yang baik.

DAFTAR PUSAKA

- _____ *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8 . Cet IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13. Cet IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14. Cet IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Cet VII. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6. Cet VI, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah. Pesan. Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7 Cet III, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____ *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Jilid 11 Jakarta: Gemainsani, 2004
- 'Abdul, Muhammada Fuad Baqi. *Al-Mu'jāḥ Al-Mufarras Ali Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1992.
- 'Alī, Muhammad. *Al-Tibyān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Cet. I, Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts 'Arabī, 1985.
- Abdurrahman Ibnu Al-Jauzi. *Nūẓhātūl Al- A'yūn An -Nāwazhr. Fi Ilmi Al-Wujh Wan Nazhoir*. Bairut. Mu'assah Ar-Risalah, 1987.
- Abu Al-Laits Nashr Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Bahr Al-Ulūm*, Bairud : Darul Kutub Al-Ilmi, 1993.
- Abu Al-Qasim Mahmud Bin Amr Bin Ahmad Az-Zamakhsyari Jarullah, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawamīdh At-Tanzīl*, Bairut: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1970.
- Abu Muhammad Husien Bin Mas'ud Bin Muhammad Al-Farra' Al-Baghawi, *Tafsir Ma'ālīm At-Tanzīl* , Bairut ; Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah. 1993.
- Ahmad Asnawi, *Ensiklopedia Tematik Al-Qur'an Dan Hadits*, Yogyakarta: Indopublika 2015.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16-18, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Mesir: Mustafa Al-Babi, Al-Halabi, 2001.
- Aizi. Rizem *Diguyur Rezek, Banjirkan Rezekimu Dengan Amalan Sehari-Hari*, Jogjakarta:Diva Press, 2014.

- Al- Sya'rawi, M. Mutawalli, *Al Rizqu*, Terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Birgawi, Imam. Ibnu 'Arabi. *Merasakan Manisnnya Iman*. Ter. Syamsul Rizald Dan Hodri Aiev. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2008.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Isma'il. *Ensiklopedia Hadits. Sahih Al-Bukhari*. Jilid 1. Cet 1. Ter. Masyhar. Dk. Jakarta, Al-Mahira, 2011.
- Al-Dzahabi, Husain. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Maktabah Mush'ab Bin Amir Al-Islamiyah. 2004.
- Al-Husaini, Abdulaziz Ibn Abdullah. *Li Madza Al-Khauf Min Al-Mustaqbal*. Terj. Anis Mufthukhin. *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*. Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Terj, Anshori Umar Sitanggal, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Teri Bahrin Abubakar Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Mufaḍḍal, Abī Al-Qāsim Al-Ḥusayn Bin Muḥammad Bin. *Mu'jam. Mufrat. Al-Faz Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj, Aunur Rafiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Rifa'I, Usamah' Abdul Karim. *Tafsir Wajīz*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Suyuḫī, Jalāl Al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulum Al-Qur'ān*. Jilid 1. (Bairut: Dar, Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1995.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin, *Jalalain*, Beirut, Darul Al-Ma'rifah, 2005
- Al-Tabarī Muhammad, Ja'far Bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl*. Bairud: Darul Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992.
- Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd Al-'Azhīm, *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Jilid 2, Bairut : Dār al- Kitāb, 1988
- Ansory Al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Cet I Jakarta: Raja Grapindo Persada. Tt
- Ar-Razi, Fahrudin, *Tafsir Al-Kabir Atau Mafatih Al- Ghaib*, Jilid 15, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- Ash-Habuni. Syaikh Muhammad Ali. *Shafwah Al- Tafsīr. Tafsir-Tafsir Pilihan*. Terj, Yasin. Jilid 5. Cet 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Muhammada Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Terj. Nourouzzaman. Jilid 5. Semarang: Pt. Pustaka Rezeki Putra. 2000.

- Bagir Haidar, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan, 2012
- Baidan Nasruddin, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Baidan, Nasruddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Baidhawi, Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah Bin Umar Bin. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wil (Tafsir Al-Baidhawi)*. Bairut: Dār Al- Kutubī Al- 'Ilmiah, 1988.
- Baqi, Muhammada Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufarras Ali Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* Surabaya. Maktabah Dahlan, 1994
- Hadi, Podo Siswo Prayitno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Cet. 6. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012
- Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani Prees 2001
- Kementrian Agama Ri, *Al- Qur'an Dan Tafsirnya. (Edisi Yang Disempurnaka*. Jilid 10. Jakarta: Departemen Agama Ri, 2010
- Ma'luf, Lois,. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa-A'lam*. Bairut: Dār Al-Masyrīq, 2003
- Marhamah, *Usaha Manusia Untuk Mengubah Nasib Menurut Persepektif Al-Qur'an*. (Kajian Surat Al- Ra'd: 11 dan Al-Anfal 53. Ushuluddin : Banda Aceh 2012.
- Mir'atunnisa," *Penfsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq Dalam Penafsiran Fi Zila Al-Qur'an*" *Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2005.
- Muhyidin, Muhammad. *Keajaiban Shadaqah*. Jogyakarta: Diva Pres, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Mūnawwīr*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nisa, Khairun. *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Qur'an. (Kajian Tafsir At-Tabari, Fi Zilalil Al-Qur'an Dan Al-Misbah)*. Uin Ar-Raniry. Banda Aceh, 2015.
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an. Jilid 8* Beirut: Darusy-Syuruq 1992.
- Rahardjo, Dawan, *Ensklopedia Al-Qur'an , Tafsir-Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramidina, 2001
- Rasyid, M. Hamdan. *Pesona Kesempurnaan Islam. Indahnya Pancaran Agama Islam. Dalam Seluruh Kehidupan Agama Islam*. Jakarta Selata: Zahira Press. 2009.

- Razali, Mohd Faisan Bin, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an "Kajian Perbandingan Antar Ayat-Ayat Makkiah Dan Madaniyah"*, Skripsi. Ushuluddin Dan Filsafat. Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2012.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an. Kajian Kosa Kata*. Cet I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-Mana "Tangan Tuhan Dibalik Fenomena"*. Seri 02, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Cet I, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Shihabuddin Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 4. Jakarta: 2004.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syamsudin Zaenal Abidin Bin, *Mencari Kunci Rezeki Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanafiah, 2009.
- Thaib, Muhammad. *Teologi Fuqaha' Kajian Terhadap Pemikiran Abu Hanifah Tentang Iman Dan Perbuatan Manusia*. Cet I. Banda Aceh: Ar-Raniri Prees Dan Ak Gruo, 2008.
- Yusuf, Muhammad (Dkk). *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Latipah
Tempat, Tanggal Lahir : Babo, 10-Oktober-1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Melayu
Status : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Darussalam
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi /341303375

B. Identitas Orang Tua

Ayah : Zulkifli
Ibu : Bariah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Orang Tua : Desa Babo. Kec. Bandar Pusaka, Kab. Aceh Tamiang

C. Riwayat Pendidikan

SD	: SDN Babo	Tamat 2007
MTSsN	: MTsS Syukroniah	Tamat 2010
SMA	: MAN Kualasimpang	Tamat 2013

Banda Aceh, 21 Januari 2018
Penulis,

Siti Latipah